

Filsafat Sejarah

PROFETIK, SPEKULATIF, DAN KRITIS

Filsafat dan sejarah merupakan dua cabang ilmu pengetahuan humaniora yang menempatkan masa lalu sebagai komponen penting yang melekat dalam kajiannya. Dalam ilmu pengetahuan, kedua disiplin ilmu ini selalu hadir menjadi bagian dari cabang-cabang keilmuan lain. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat berperan dalam mempelajari segala bentuk substansi pada cabang-cabang keilmuan menjadi lebih filosofis. Sementara sejarah, menyimpan latar belakang dari cabang-cabang keilmuan yang menjadikannya sebagai pengetahuan dasar untuk menjawab pertanyaan mengapa suatu kajian itu ada. Kedua cabang ilmu ini menjadi menarik ketika terbentuk sebagai satu kajian dengan nama filsafat sejarah.

Filsafat sejarah adalah penting untuk dapat membangun kesadaran dunia sejarah. Hadirnya kajian filsafat dalam ilmu sejarah menjadi sangat menarik karena keduanya mampu mempelajari tentang masa lampau secara lebih kritis dan komprehensif. Untuk dapat memahami lebih luas tentang filsafat sejarah, buku ini tepat jika dijadikan sebagai bahan referensi. Buku ini menjabarkan tentang bagaimana Islam memandang sejarah sebagai kajian ilmu pengetahuan atau yang lebih dikenal dengan filsafat sejarah profetik; bagaimana para filsuf sejarah berbicara tentang dunia sejarah sehingga tercipta berbagai teori dan argumen pendukungnya; serta munculnya pemikiran filsafat sejarah kritis dengan berbagai aspek, seperti etika, estetika, epistemologi, metodologi, dan historiografi sebagai reaksi atas eksistensi pemikiran filsafat sejarah spekulatif.

Mengangkat tema sejarah dengan sudut pandang yang berbeda, buku ini patut dijadikan pedoman bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di program studi sejarah dan peradaban Islam. Di luar lingkungan akademis, buku ini mampu menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum yang memiliki ketertarikan lebih terhadap kajian sejarah. Hadirnya buku ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan manfaat kepada para pembaca untuk lebih memahami tentang dunia sejarah.

SOCIAL SCIENCES

ISBN 978-623-216-320-9



9 786232 183209

Harga P. Jawa Rp85.000,00



Penerbit
PRENADAMEDIA GROUP
[DIVISI KENCANA]

Email: pmg@prenadamedia.com
<http://www.prenadamedia.com>

Filsafat Sejarah

PROFETIK, SPEKULATIF, DAN KRITIS

AJID THOHIR
AHMAD SAHIDIN



Filsafat Sejarah

PROFETIK,
SPEKULATIF, DAN KRITIS



AJID THOHIR • AHMAD SAHIDIN

FILSAFAT SEJARAH

Profetik, Spekulatif, dan Kritis

SANKSI PELANGGARAN PASAL 113 UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA, SEBAGAIMANA YANG TELAH DIATUR DAN DIUBAH DARI UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002, BAHWA:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

FILSAFAT SEJARAH

Profetik, Spekulatif, dan Kritis

Ajid Thohir
Ahmad Sahidin



**FILSAFAT SEJARAH:
Profetik, Spekulatif, dan Kritis**

Edisi Pertama
Copyright © 2019

ISBN 978-623-218-320-9
15 x 22 cm
xii, 290 hlm
Cetakan ke-1, Oktober 2019

Kencana. 2019.1136

Penulis
Ajid Thohir
Ahmad Sahidin

Desain Sampul
Irfan Fahmi

Tata Letak
Suwito & Euis

Penerbit
KENCANA
(Divisi PrenadaMedia Group)
Jl. Tambre Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.



KATA PENGANTAR

F

ilsafat sejarah merupakan elemen dasar untuk bisa membangun kesadaran dunia sejarah. Posisinya menjadi sangat penting bagi kajian sejarah, bukan hanya karena sama-sama sebagai cabang dari ilmu pengetahuan humaniora, tetapi juga karena ia mengajarkan cara berpikir kritis dan mendalam tentang dunia masa lalu dengan berbagai realitasnya; baik sejarah sebagai peristiwa maupun sejarah sebagai berita. Karenanya hampir semua cabang-cabang keilmuan selalu memiliki kajian filsafatnya, agar masing-masing ilmu bisa mendalami struktur keilmuannya. Oleh karenanya, dalam entitas semua keilmuan muncul istilah yang berkait antara filsafat dan nama ilmu bersangkutan seperti filsafat hukum, filsafat pendidikan, filsafat sosial, filsafat moral, filsafat budaya, filsafat ilmu politik, filsafat administrasi, filsafat sains, teknologi dan sebagainya, yang semuanya menandai artikulasi penting untuk memikirkan bagaimana memunculkan substansi dan filosofi dari semua kajian keilmuan tersebut. Karena semua komunitas akademik telah menyadari bahwa berpikir filsafat memerlukan kesungguhan, ketajaman, keseriusan dan kerasionalan, sehingga semua nama-nama keilmuan secara

kelas akan mempunyai arti dan jati diri dalam masing-masing bidangnya.

Keinginan menulis buku ini sebenarnya telah muncul sejak mulai mengajar filsafat sejarah, tepatnya sejak 1992 di Prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Rasa tanggung jawab akademik itu tumbuh saat menyusun kembali bahan ajar yang biasa disampaikan pada berbagai ruang-ruang kelas perkuliahan. Bahan-bahan perkuliahan tentang filsafat sejarah ini sebenarnya telah dikumpulkan sedemikian rupa banyaknya, dalam berbagai *file* di komputer sejak 1992. Gagasan kuat untuk mewujudkan dalam satu seri buku dasar yang ada di tangan pembaca ini, juga karena dorongan *team teaching* yang begitu kuat, mengingat pentingnya buku panduan sebagai standar keilmuan agar bisa digunakan untuk pegangan kajian antara dosen dan mahasiswanya.

Tiga pembahasan penting kajian filsafat sejarah dalam buku ini, meliputi yang *pertama*, bagaimana Islam memandang ilmu sejarah dan memfungsikannya sebagai kajian ilmu pengetahuan dengan berbagai hikmah yang ada di dalamnya, sehingga disebut filsafat sejarah profetik. *Kedua*, bagaimana para filsuf sejarah berbicara tentang dunia sejarah sehingga berbagai wacana mereka yang begitu bermacam ragam tersebut telah menimbulkan berbagai dugaan, asumsi, teori, dan argumentasi-argumentasi spekulatifnya, sehingga disebutnya filsafat sejarah spekulatif. *Ketiga*, bagaimana munculnya pemikiran filsafat sejarah kritis dengan berbagai aspeknya seperti etika, estetika, epistemologi, metodologi, dan historiografi, yang merupakan reaksi atas keberadaan pemikiran filsafat sejarah spekulatif, bisa dijelaskan secara sistematis di dalamnya.

Kehadiran buku ini diharapkan bisa mengisi kekosongan pembahasan sekitar materi-materi filsafat sejarah yang dianggap masih terasa langka. Meskipun sudah banyak orang membicarakan materi-materi dunia sejarah, namun yang membicarakan dari sudut pandang dan konstruksi filsafat dalam tiga substansi; profetik, spekulatif, dan kritis belum ada yang menyinerjikannya. Umumnya buku-buku filsafat sejarah yang ditulis oleh penulis di Indonesia berkulat pada spekulatif dan kritis dengan uraian yang cukup panjang. Ada juga beberapa buku yang terkait dengan materi filsafat sejarah profetik, dengan mengambil bahan-bahan kajian dari Al-Qur'an dan al-Hadis, namun disajikan dengan cara terpisah-pisah sehingga menyulitkan para mahasiswa dalam memahaminya. Sering kali pula uraian-uraian filsafat sejarah yang disajikan sangat panjang, tidak mengutamakan substantifnya, bahkan terkesan bertele-tele sehingga



seringkali membuat mahasiswa banyak mengeluh, karena sulitnya memahami pemikiran filsuf sejarah tersebut. Padahal substansi isinya yang mengandung sejumlah teori-teori penting harus dikembangkan dalam berbagai penalaran diskusi dan digunakan ke dalam pembacaan sejarah secara kritis. Belum lagi persoalan bagaimana penerapan teori filsafat sejarah untuk menganalisis peristiwa sejarah, selalu saja menjadi persoalan tersendiri. Semua problem tersebut pada akhirnya kembali menjadi tanggung jawab para pengajar atau dosen pengampu bidang filsafat sejarah; bagaimana agar para mahasiswa mampu memahami dan dapat melakukan analisis sebuah peristiwa sejarah, dengan “kacamata” filsafat sejarah. Terutama untuk mahasiswa yang sedang melakukan penelitian (riset) dan tugas akhir berupa skripsi, tesis maupun disertasi.

Buku ini kami susun untuk merespons berbagai kebutuhan mahasiswa sebagaimana disebutkan di atas, juga bagi para peminat studi sejarah dan filsafat secara lebih luas. Mudah-mudahan karya ini bisa membawa banyak manfaat, khususnya bagi para calon sejarawan untuk bisa membaca “dunia sejarah” secara lebih komprehensif; supaya studi sejarah bisa lebih terarah dan bermanfaat.

Bandung, Ramadhan 1440 H

Ajid Thohir & Ahmad Sahidin





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 FLSAFAT SEJARAH	1
A. Manusia dalam Sejarah.....	2
B. Ruang Lingkup Sejarah.....	5
C. Subjektif dan Objektif.....	13
D. Filsafat Sejarah.....	14
E. Filsafat Sejarah Profetik.....	16
F. Filsafat Sejarah Spekulatif.....	16
G. Filsafat Sejarah Kritis.....	19
H. Historiografi Sebagai Kajian Kritis.....	22
BAB 2 FLSAFAT SEJARAH PROFETIK: KONSEPSI SEJARAH DALAM AL-QUR'AN	29
A. Al-Qur'an tentang Sejarah.....	30
B. Pengertian dan Struktur Sejarah.....	31
C. Pandangan Al-Qur'an tentang Manusia, Ruang dan Waktu.....	32
D. Manusia sebagai Pelaku Sejarah.....	34
E. Gambaran Manusia dalam Pusaran Sejarah.....	35
F. Kisah Para Nabi sebagai Pelajaran dan Hukum Sejarah.....	39
G. Hukum-hukum Sejarah dalam Al-Qur'an.....	43

BAB 3	TEORI FILSAFAT SEJARAH SPEKULATIF	49
A.	Deterministik.....	50
B.	Dialektika.....	51
C.	Linier.....	52
D.	Siklus.....	52
E.	Spiral.....	53
F.	Empiris.....	54
G.	Metafisis.....	56
H.	Religius.....	56
I.	Romantisme.....	57
J.	Historisme.....	58
K.	Historisisme.....	59
BAB 4	FILSAFAT SEJARAH SPEKULATIF: TOKOH DAN PEMIKIRANNYA	63
A.	A. Santo Augustinus (354-430 M).....	68
B.	Thomas Aquinas (1225-1274 M).....	71
C.	Ibnu Khaldun (1332-1406 M).....	73
D.	Giambatista Vico (1668-1744).....	76
E.	G.W.F. Hegel (1770-1831).....	78
F.	Leopold von Ranke (1795-1186).....	80
G.	Thomas Carlyle (1795-1881).....	82
H.	August Comte (1798-1857).....	84
I.	Karl Marx (1818-1883).....	86
J.	Herbert Spencer (1820-1903).....	88
K.	Wilhelm Dilthey (1833-1911 M).....	89
L.	John Bagnell Bury (1861-1927).....	91
M.	Oswald Spengler (1880-1936).....	94
N.	R.G. Collingwood (1889-1943 M).....	96
O.	Crane Brinton (1898-1968).....	98
P.	Arnold J. Toynbee (1889-1975 M).....	100
Q.	Malik Bennabi (1905-1973 M).....	103
R.	Murtadha Muthahhari (1919-1979 M).....	107
S.	Sartono Kartodirdjo (1921-2007 M).....	110
T.	Abdul Hamid Shiddiqi (1923-1978 M).....	112
U.	Michel Foucault (1926-1984 M).....	115
V.	Ali Syariati (1933-1977 M).....	120
W.	Muhammad Baqir Shadr (1935-1980).....	126
X.	Kuntowijoyo (1943-2005).....	130
Y.	Samuel Philips Huntington (1927-2008).....	136
Z.	Francis Fukuyama (1952-sekarang).....	139



BAB 5 FILSAFAT SEJARAH KRITIS: EKSPLANASI, METODOLOGI, DAN HISTORIOGRAFI	143
A. Penelitian.....	144
B. Eksplanasi.....	150
C. Narativisme.....	152
D. Strukturalisme.....	153
E. Post-modernisme.....	155
F. Strukturisme.....	156
G. Historiografi sebagai Kajian Filsafat Sejarah Kritis.....	157
BAB 6 KAJIAN SEJARAH DAN ILMU SOSIAL HUMANIORA	163
A. Epistemologi Ilmu-ilmu Sosial Humaniora.....	163
B. Posisi Ilmu-ilmu Sosial Humaniora dan sejarah.....	165
C. Relevansi Sejarah dan Ilmu Sosial Humaniora.....	169
D. Fenomenologi sebagai Metode Ilmiah.....	171
E. Kontribusi Fenomenologi untuk Kajian Sejarah.....	174
F. Etno Histori sebagai Model Kajian Sejarah.....	177
G. Nilai Naskah Sejarah (Fenomenologis) dalam Kehidupan Sosial Budaya.....	180
H. Critical Review sebagai Model dalam Kajian Filsafat Sejarah Kritis.....	184
DAFTAR PUSTAKA	207
LAMPIRAN-LAMPIRAN	219
PARA PENULIS	287





FILSAFAT SEJARAH

BAB

1

K

ajian tentang filsafat sejarah sering kali dipahami sebagai sesuatu yang rumit atau abstrak, karena bukan lagi bicara sejarah sebagai narasi atau deskripsi, tetapi lebih mengarah pada dimensi nalar argumentasi tentang dunia kesejarahan. Hampir di semua wilayah filsafat, objek materinya selalu bermuara pada abstraksi-abstraksi gagasan dan argumentasi-argumentasi nalar rasional dalam menggambarkan tentang entitas dan realitas. Dengan demikian, membahas filsafat sejarah selalu berkait dengan pemikiran yang mendalam tentang entitas dan realitas masa lalu, baik tentang dunia masa lalu sebagai sebuah realitas, maupun tentang tulisan tentang masa lalu sebagai entitas atau sebaliknya. Namun pada intinya bicara tentang realitas masa lalu maupun entitas tentang tulisan masa lalu, selalu membicarakan tentang tiga hal yang tidak bisa dipisahkan, yakni pergulatan, dinamika antara manusia dalam ruang dan waktunya.

Ketiganya (manusia, ruang, dan waktu) merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kajian pemikiran filsafat sejarah maupun dalam ilmu sejarah, sehingga untuk memahami setiap fase perkembangan sosial, budaya, dan dinamikanya perlu mengenali siner-

gitas atau keterhubungan masing-masing dari ketiganya. yakni dimensi manusia, dalam ruang, dan waktunya. Ruang bisa dipahami sebagai tempat atau lokasi dari sebuah peristiwa maupun cerita sejarah, ia memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk, menimbulkan dan memicu aktivitas manusia. Waktu adalah saat, situasi, dan kronologi yang menegaskan kapan dinamika terjadinya atau saat peristiwa sejarahnya terjadi. Waktu senantiasa selalu mengalami corak perubahan, setiap hari meskipun nama waktunya sama, seperti Senin, Selasa, Rabu, dan seterusnya, tetapi suasana yang mengiringinya pasti akan mengalami perbedaan. Adapun tempat relatif akan mengalami kesamaan atau kejegan, meskipun oleh perubahan waktu tempatnya juga sering kali mengalami beberapa perubahan bentuk dan sebagainya. Tempat dan waktu sering kali yang mengubah kondisi menjadi situasi, atau sebaliknya. Kondisi ruang dan waktu sangat memengaruhi bagaimana gerak manusia akan berkembang. Adapun manusia sebagai aktor sejarah merupakan sebagai pelaku utama yang memerankan dan mengisi dalam ruang dan waktu tersebut sekaligus sebagai subjek sejarah. Manusia sering kali dimainkan oleh struktur situasi dan kondisinya, atau sebaliknya manusia yang mengubah segalanya. Dua kutub inilah yang selalu memainkan sejarah, yakni manusia sebagai subjek atau menjadi objek dari situasi dan kondisi ruang dan waktunya.

Bagaimana manusia saat memainkan perannya sebagai subjek sejarah, sangat tergantung dari tantangan ruang dan waktunya. Ada pula manusia saat menjadi objek sejarah akibat situasi dan kondisi alam yang mengitarinya begitu kuat mengondisikannya. Oleh karena itu, sebuah masa atau periode selalu bisa disebut sebagai ruang sejarah di mana dua kutub ini bermain atau dimainkannya. Inilah apa yang disebut “dunia sejarah” jika di dalamnya terkandung tiga unsur entitas: ruang, waktu, dan manusia yang memainkan atau dimainkannya.

Dalam bagian ini, untuk melengkapi pemahaman tentang filsafat sejarah, maka akan diuraikan peran manusia dalam sejarah, makna sejarah, dan hal-hal yang terkait dengan pemikiran sejarah.

A. MANUSIA DALAM SEJARAH

Dalam semua bentuk pengalaman manusiawi akan ditemukan kategori-kategori pengetahuan. Pengalaman dan pengetahuan tentang masa lalu manusia biasa dikenal dengan pengetahuan sejarah, yang bentuk,



model serta karakternya bermacam ragam, bahkan bentuk rupa dan warnanya. Kategori pengetahuan sejarah pun menjadi banyak bentuk dan ragamnya, dengan ciri-ciri umum yang khas dan unik dari mulai berbentuk evolusi, revolusi, perubahan, konflik, harmoni, inovasi hingga kehancuran dan kematiannya. Sehingga dikatakan oleh Ernest Nagel¹ dunia sejarah pun tidak bisa dipahami dan ditafsirkan hanya dari sudut perubahan semata-mata. Dunia sejarah pun mengandung unsur substansial, “unsur ada”, meski tidak boleh dirumuskan dengan cara yang persis sama dengan dunia fisik. Setiap fenomena sejarah, entitas sejarah, realitas sejarah dan sebagainya selalu hadir dengan “spirit dan roh” yang menaunginya. “Unsur ada” itulah yang sering kali menjadi sasaran dari kajian filsafat sejarah. Tanpa unsur substansial ini, maka tidak mungkin kita berbicara panjang dan mendalam mengenai dunia sejarah, sebagaimana dinyatakan oleh Jose Ortega Y. Gasset, bahwa sejarah adalah sebagai sebuah sistem.² Sebuah sistem berarti memiliki struktur yang jelas yang senantiasa diandaikan, walaupun bukan sebagai identitas namun dalam hal-hal kodrati, sekurang-kurangnya ia memiliki identitasnya masing-masing. Sehingga sejarah selalu bisa dibaca dalam hal strukturnya dalam setiap peristiwanya.

Manusia selalu dilihat sebagai makhluk multidimensi; satu sisi sebagai makhluk individual dan di sisi lain sebagai makhluk sosial, dan dalam dimensi yang sama ia juga sebagai makhluk biologis dan makhluk spiritual. Seluruh potensi yang begitu kompleks ini, secara tidak langsung sangat memungkinkan terjadinya gerak sejarah yang dinamis, baik secara pribadi dalam konteks psikologis, maupun dengan kepentingan orang lain dalam konteks sosiologis sebagai makhluk sosial serta dengan Tuhan dalam konteksnya sebagai makhluk spiritual.³ Corak ragam peristiwa manusia dalam kemelut sejarah selalu hadir dengan substansinya masing-masing. Apabila dikaji secara sistematis, maka akan tampak struktur-struktur yang menaunginya, dan itulah sejarah sebagai sebuah sistem.

Sebenarnya identitas struktural ini selalu digaribawahi oleh para sejarawan besar. Mereka menunjukkan bahwa manusia mempunyai sejarah karena manusia mempunyai kodrat dan karakter. Itulah pendiri-

¹ Ernest Nagel, *The Logic of Historical Analysis*, dalam Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time*, (A doubleday Anchor Books, New York, 1958), h. 203-203.

² Jose Ortega Y. Gasst, *History as a System*. dalam Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time*, (A doubleday Anchor Books, New York, 1958), h. 57-57.

³ Lihat Dennis Fox & Isaac Prilleltensky, *Psikologi Kritis; Meta-analisis Psikologi Modern*, terj. Ahmad Husaini dkk., (Bandung: Mizan Publika, 2005).



an para sejarawan Renaisans, seperti Machiavelli, dan banyak didukung oleh sejarawan modern hari ini. Di balik arus waktu dan di belakang aneka corak kehidupan manusia, mereka berharap bisa menggali ciri-ciri konstan kodrat manusia dan karakteristik perilakunya. Dalam *On Fortune and Misfortune in History*, Jacob Burckhardt merumuskan tugas sejarawan adalah untuk mengetahui dengan pasti unsur-unsur konstan yang selalu berulang dan tipikal.⁴ Hal ini bisa dipahami terkait dengan kesadaran historis, yang memang menjadi bagian dari nilai penting sebuah sejarah.

Apa yang disebut dengan “kesadaran historis” adalah hasil dari peradaban manusia modern yang gagasan awalnya telah dikembangkan pada abad ke-14 Masehi oleh Ibn Khaldun dalam *Kitab al-Muqaddimah* dari *magnum opus* karyanya berjudul *Tārīkh al-‘Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar* dengan pendekatan filsafat sejarah yang relatif baru, yakni dengan mencari aspek-aspek terdalam dari setiap fenomena sejarah manusia. Sebelum tampilnya para tokoh sejarawan Yunani, kesadaran itu belum muncul. Bahkan para pemikir Yunani masih belum mampu mengajukan analisis filsafat yang bercorak khas pemikiran historis. Analisis semacam itu baru muncul kemudian di Barat pada abad ke-18 Masehi. Konsep sejarah untuk pertama kali mencapai kematangannya dalam karya Giambattista Vico dan Herder. Waktu pertama kali sadar akan persoalan waktu, manusia tidak lagi terkungkung oleh lingkaran yang sempit berupa keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan sesaat. Ketika manusia mulai mempersoalkan asal usul benda, pertama-tama mereka memikirkan dan menyatakannya dalam pengertian asal usul yang bercorak mitis, bukan asal usul yang bersifat historis.⁵

Kita bisa menelusuri masing-masing tahap dalam proses ini, apabila mempelajari perkembangan pemikiran historis Yunani sejak Herodotus sampai Thucydides. Thucydides merupakan pemikir pertama yang mengamati dan melukiskan sejarah zamannya sendiri dan meninjau masa lalu dengan pikiran yang kritis dan jernih. Ia pun sadar bahwa langkahnya itu merupakan langkah yang baru dan menentukan. Ia yakin bahwa pemisahan antara pemikiran mitis dan historis, antara legenda dan kebenaran, adalah ciri khas yang akan membuat karyanya bernilai abadi. Dalam satu uraian singkat tentang riwayat hidupnya, Ranke berkisah bagaimana ia

⁴ Jacob Burckhardt, *On Fortune and Misfortune in History* dalam Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time*, (A Doubleday Anchor Books, New York, 1958), h. 273-73.

⁵ Lihat: Qasim Ahmad, *Karya Sejarah*, (Kuala Lumpur, Malaysia; Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), h. 1-21.



mula-mula menyadari panggilan hidupnya sebagai sejarawan. Di masa muda, ia sangat tertarik oleh tulisan-tulisan roman-historis Walter Scott, dan ia amat terkejut ketika mengetahui bahwa deskripsi Scott ternyata amat bertentangan dengan fakta-fakta historis.⁶

B. RUANG LINGKUP SEJARAH

Menurut Sidi Gazalba, istilah *sejarah*, berasal dari kata Arab *syajarah* yang berarti pohon. Pemakaian istilah ini agaknya berkaitan dengan kenyataan bahwa sejarah—setidaknya dalam pandangan orang yang pertama menggunakan kata ini—berkaitan dengan *syajarah al-nasab*, pohon genealogis yang dalam masa sekarang bisa disebut sejarah keluarga (*family history*). Dalam arti yang lain, bisa jadi karena kata kerja *syajara* juga punya arti *to happen, to occur*, dan *to develop*; sesuatu yang terus berkembang. Tetapi dalam kajian selanjutnya, kata *syajarah* dipahami mempunyai makna yang sama dengan kata *tarikh* (Arab), *istoria* (Yunani), *history* (Inggris), *geschiedenis* (Belanda), atau *geschichte* (Jerman), yang secara sederhana mempunyai arti kejadian-kejadian yang menyangkut manusia di masa silam.⁷

Menurut Ibnu Khaldun, dengan menggunakan istilah *fann al-tarikh* sebagai padanan kata sejarah, pada awalnya tidak lebih dari sekadar keterangan tentang peristiwa-peristiwa politik, negara-negara, dan kejadian-kejadian pada masa lampau. Keterangan-keterangan yang berupa peristiwa-peristiwa itu biasanya disampaikan oleh seorang penutur sebagai sebuah sajian dalam suatu perjamuan atau pertemuan yang diselenggarakan oleh para pejabat pemerintah atau kerajaan. Karena pentingnya informasi tersebut bagi para pejabat dan penguasa, seperti dinyatakan pada bagian pendahuluan *al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa *fann al-tarikh* merupakan suatu jenis ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa-bangsa dan generasi-generasi. Mengenai sejarah, Ibnu Khaldun mengatakan:

"Pada hakikatnya sejarah (*fann al-tarikh*) adalah catatan tentang masyarakat manusia. Sejarah itu sendiri identik dengan peradaban dunia; tentang perubahan yang terjadi pada watak peradaban, seperti kelarian, keramah-tamahan, dan solidaritas atau *ashabiyah*; tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain dengan akibat timbulnya kera-

⁶ R.G. Collingwood, *The Idea of History*, (London: Oxford University Press, 1981), h. 7-20.

⁷ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bhratarata, 1981), h. 1.



jaan-kerajaan dan negara-negara dengan berbagai tingkatannya; tentang kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam peradaban karena watak peradaban itu sendiri."⁸

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibnu Khaldun membedakan antara lahiriah ilmu sejarah atau *fann al-tarikh* seperti menurut terminologinya, dan pemahaman kontemplatif tentang sejarah atau batinnya. Bagian yang disebut pertama adalah uraian-uraian tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan perbincangan bagaimana negara-negara itu muncul, berdiri, berkembang, mencapai kejayaan, dan kemudian sirna. Dengan kata lain, menunjuk pada pengertian sejarah pada umumnya. Adapun pada bagian kedua adalah menunjuk pada salah satu cabang dari hikmah dan filsafat, sebab Ibnu Khaldun mengkaji berbagai sebab peristiwa dan hukum-hukum yang mengendalikannya. Langkah Ibnu Khaldun ini dapat diklasifikasikan sebagai salah satu aspek dari filsafat sejarah.

Selain itu, Ibnu Khaldun juga melihat sejarah sebagai sebuah siklus yang tidak berujung dari kemajuan dan kemunduran sama seperti fenomena kehidupan manusia. Dia mengatakan bahwa sejarah dalam realitasnya adalah informasi tentang masyarakat manusia, yakni kebudayaan manusia. Pengertian seperti dikemukakan Ibnu Khaldun tersebut, tidak jauh beda dengan pengertian yang disampaikan oleh al-Maqrizi. Hanya saja al-Maqrizi mengajukan batasan yang lebih longgar dengan mengatakan bahwa sejarah adalah memberikan informasi tentang sesuatu yang telah terjadi di dunia.⁹

Ketika menjawab pertanyaan: apa itu sejarah? Edward Hallet Carr (1892-1982) mengklaim bahwa ia mengambil jalan tengah antara pandangan sejarah yang ia sebut sebagai pandangan umum dan pandangan sejarah yang ia hubungkan dengan R.G. Collingwood (1889-1943), atau antara teori sejarah *Scylla* yang masih bertahan yang mendefinisikan sejarah sebagai kompilasi objektif fakta-fakta dan keunggulan telak fakta atas interpretasi, dan teori sejarah *Charybdis* yang juga masih bertahan, yang mengartikan sejarah sebagai produk subjektif pikiran sejarawan yang menyusun fakta-fakta sejarah dan menguasai fakta-fakta tersebut

⁸ Ibnu Khaldun, *Ta'arikh Ibn Khaldun*, Juz 1; *Kitab al-Muqaddimah*, (Dar Kutub Ilmiah, 2006), h. 3-4.

⁹ Nourouzaman Shiddiqi, *Mengungkap Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*, (Yogyakarta: Arta: PLP2M, 1984), h. 11.



lewat proses interpretasi; antara pandangan sejarah yang punya titik tekan pada mementingkan masa lalu dan pandangan sejarah yang punya titik tekan pada mementingkan masa kini.¹⁰

Menurut Edward Hallet Carr, fakta-fakta tidak bisa diserap begitu saja, sebagaimana misalnya, kulit pada tubuh yang memersepsi panas, dan tidak bisa berbicara sendiri. Pada saat yang bersamaan, fakta-fakta tersebut bukan pula kreasi total seorang sejarawan. Baginya, fakta-fakta hidup terpisah dari sejarawan, tetapi mereka menjadi fakta-fakta sejarah hanya ketika fakta-fakta tersebut dianggap penting secara historis oleh seleksi dan interpretasi. Carr mengatakan:

“Fakta-fakta berbicara hanya ketika sang sejarawan mempersilakan mereka berbicara: dialah (sang sejarawan) yang memutuskan fakta mana yang diberi kesempatan untuk berbicara, dan dalam acara dan konteks apa ia boleh berbicara ... sang sejarawanlah yang memutuskan sesuai pertimbangannya sendiri bahwa menyeberangnya Caesar di sungai kecil, Rubicon, adalah fakta sejarah, sementara menyeberangnya jutaan orang lain di Rubicon ... adalah sama sekali tidak menarik buat siapa pun.”¹¹

Para sejarawan menyeleksi, menafsirkan, dan menyuguhkan fakta-fakta sesuai dengan minat dan pengalaman mereka, tetapi fakta-fakta yang mereka pelajari juga bisa membuat mereka mengubah pandangan-pandangan mereka. Para sejarawan, karena itu, terlibat dalam apa yang disebut oleh Carr sebagai dialog tanpa akhir antara masa lalu dan masa kini. Dialog tersebut menurut Carr sama pentingnya dengan fenomena yang ditulis oleh para sejarawan.

Sebagai pelengkap dari uraian, ada baiknya melihat pemahaman Murtadha Muthahhari tentang sejarah yang didefinisikan dalam tiga. *Pertama*, pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau dalam kaitannya dengan kejadian-kejadian masa kini. Semua situasi, keadaan, peristiwa, dan episode yang terjadi pada masa kini, dinilai, dilaporkan, dan dicatat sebagai hal-hal yang terjadi hari ini oleh surat kabar-surat kabar. Namun demikian, begitu waktunya berlalu, maka semua hal itu larut bersama masa lalu dan menjadi bagian sejarah. Jadi, sejarah adalah pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian, dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau. Biografi-biografi, catatan-catatan tentang peperang-

¹⁰ Marnie Hughes-Warrington, *Fifty Key Thinkers on History*, (Routledge, 2009), h. 50.

¹¹ Edward Hallet Carr, *What is History?* (Penguin Books, England, 1961), h. 10.



an dan penaklukan, dan semua babad semacam itu, yang disusun pada masa lampau, atau di masa kini, adalah termasuk dalam kategori ini.

Penjelasan sejarah yang dikemukakan di atas, apabila ditelusuri lebih jauh meliputi empat hal: (1) sejarah merupakan pengetahuan tentang sesuatu berupa pengetahuan tentang rangkaian episode pribadi atau individu, bukan merupakan pengetahuan tentang serangkaian hukum dan hubungan umum; (2) sejarah merupakan suatu telaah atas riwayat-riwayat dan tradisi-tradisi, bukan merupakan disiplin rasional; (3) sejarah merupakan pengetahuan tentang mengada (*being*), bukan pengetahuan tentang menjadi (*becoming*); dan (4) sejarah berhubungan dengan masa lampau, bukan masa kini. Tipe sejarah ini menurut Muthahhari disebut sebagai sejarah tradisional (*tarikh naqli*) atau sejarah yang ditransmisikan (*transmitted history*).

Kedua, sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau. Dalam hal ini, bahan-bahan yang menjadi urusan sejarah tradisional, yakni peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian masa lampau, adalah bahan dasar untuk kajian ini. Kajian atau telaah terhadap sejarah dalam pengertian ini, yang berupa peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian, adalah sama halnya dengan bahan-bahan yang dikumpulkan oleh seorang ilmuwan, yang selanjutnya dianalisis dan diselidiki di laboratorium akademik guna menemukan hukum-hukum umum tertentu.

Sejarawan, dalam upaya menganalisis ini, berusaha mengungkapkan sifat sejati peristiwa-peristiwa sejarah tersebut serta hubungan sebab akibatnya, dan akhirnya dapat menemukan hukum-hukum yang bersifat umum dan berlaku pada semua peristiwa yang serupa. Sejarah dalam pengertian ini menurut Muthahhari disebut sebagai sejarah ilmiah. Meski objek penelitian dan bahan pokok sejarah ilmiah adalah episode-episode dan peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi hukum-hukum yang disimpulkannya tidak hanya terbatas pada masa lampau. Hukum-hukum tersebut dapat digeneralisasikan sehingga dapat diterapkan pada masa kini dan mendatang. Segi sejarah ini menjadi sangat bermanfaat dan menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi manusia untuk memproyeksikan dan memperkirakan masa depan.¹²

Perbedaan tugas seorang peneliti dalam bidang sejarah ilmiah dan

¹² Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1986), h. 71.



tugas seorang peneliti dalam ilmu pengetahuan alam sangat jelas. Bahan penelitian seorang ilmuwan dalam bidang kealaman adalah berupa rantai kejadian nyata dan dapat dibuktikan. Oleh karena itu, seluruh penyelidikan, analisis, dan hasilnya dapat dilihat. Sementara itu, bahan kajian penelitian seorang sejarawan ada di masa lampau dan tidak ada di masa sekarang. Bahan yang dikaji seorang sejarawan adalah setumpuk catatan dokumen dan artefak tentang rangkaian peristiwa masa lampau. Seorang sejarawan adalah seperti seorang hakim di pengadilan, yang memutuskan suatu perkara atas dasar bukti-bukti dan petunjuk-petunjuk yang ada padanya. Dengan demikian, analisis seorang sejarawan bersifat logis dan rasional, bukan berdasarkan bukti-bukti dari luar, tetapi bukti fakta empiris yang ada dan dapat diuji kebenarannya. Seorang sejarawan juga melakukan analisisnya di laboratorium pikiran dan akalunya, dengan peralatan logika dan penyimpulan, bukan di laboratorium fisik lahiriah semata dengan penelitian observasi dan pengukurannya. Karena itu, pekerjaan seorang sejarawan lebih dekat dengan pekerjaan seorang filsuf ketimbang pekerjaan seorang ilmuwan.¹³ Yang disampaikan oleh Muthahhari sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Benedetto Croce ketika mengatakan bahwa sejarah adalah bentuk tertinggi dari filsafat. Bagi Croce, perbuatan berpikir adalah filsafat dan sekaligus sejarah pada waktu yang bersamaan. Karenanya, sejarah identik dengan tindakan berpikir itu sendiri. Dari paradigma ini kemudian lahir rumusan tentang identiknya sejarah dengan filsafat.¹⁴

Ketiga, filsafat sejarah (kesejarahan) didasarkan pada pengetahuan tentang perubahan-perubahan bertahap yang membawa masyarakat bergerak dari satu tahap ke tahap yang lain. Filsafat sejarah membahas tentang hukum-hukum yang menguasai perubahan-perubahan ini. Dengan kata lain, filsafat sejarah adalah ilmu tentang proses menjadinya (*becoming*) masyarakat, bukan hanya tentang maujudnya (*being*). Filsafat sejarah, sebagaimana sejarah ilmiah, membahas yang umum, bukan yang khusus. Filsafat sejarah bersifat rasional (*'aqli*), bukan tradisional (*naqli*). Filsafat sejarah merupakan pengetahuan tentang menjadinya masyarakat, bukan tentang maujudnya. Namun perlu dicatat, bahwa penggunaan atau pemakaian istilah filsafat sejarah, hendaknya tidak semata diartikan bahwa filsafat sejarah hanya berhubungan dengan masa lampau. Sebalik-

¹³ Ibn Khaldun, *Kitab al-Muqaddimah*, h. 4.

¹⁴ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, h. 72.



nya, filsafat sejarah merupakan telaah tentang arus menerus yang berasal dari masa lampau dan terus mengalir menuju masa mendatang. Waktu, dalam menelaah tipe masalah ini, tidak boleh dianggap hanya sebagai suatu bejana (yang diisi oleh kenyataan sejarah), tetapi harus pula dipandang sebagai salah satu dimensi kenyataan yang bisa membuat kondisi-kondisi tertentu.¹⁵

Seperti dikemukakan di atas, para sejarawan memiliki titik tekan yang berbeda dalam mendefinisikan kata sejarah. Sebagian ada yang memberikan definisi sejarah secara sempit, Edward Freeman misalnya, menyatakan bahwa sejarah adalah politik masa lampau (*history is past politics*). Sebagian lagi ada yang mendefinisikannya secara lebih luas. Ernst Bernheim pernah menyatakan bahwa sejarah adalah ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial.

Menurut Azyumardi Azra¹⁶ bahwa sejarah sering diidentikkan sebagai sejarah politik, yakni sejarah yang direkonstruksi dan disosialisasikan kepada masyarakat terutama berkaitan dengan kekuasaan atau pemerintahan. Intinya, sejarah politik adalah sejarah kerajaan-kerajaan, dinasti, raja dan elite kerajaan, bukan sejarah tentang aspek lainnya dalam kehidupan manusia. Sejarah sebagai sejarah politik belaka menjadi sasaran kritik karena beberapa hal: *pertama*, kehidupan dan kebudayaan manusia tidaklah melulu politik. Politik hanya merupakan salah satu aspek saja dari perjalanan sejarah anak manusia. Dengan mengidentikkan sejarah dengan sejarah politik, maka telah terjadi semacam reduksi atau distorsi terhadap peristiwa sejarah secara keseluruhan. Jika politik sering melibatkan intrik, konflik, dan pertumpahan darah, maka sejarah Islam, misalnya, apabila dipandang dari segi ini bisa jadi hanya merupakan sejarah konflik dan pertikaian di antara para penguasa Muslim. Dalam konteks ini tentu saja telah terjadi reduksi dan distorsi terhadap sejarah Islam. *Kedua*, perjalanan sejarah manusia secara objektif tidak hanya ditentukan oleh politik dan para penguasa. Politik tentu saja merupakan suatu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya. Faktor-faktor seperti geografi, iklim, atau lingkungan alam lainnya, juga lebih menentukan. Bahkan faktor-faktor ini pada gilirannya dapat menciptakan struktur-struktur yang koheren yang bertahan dalam jangka waktu yang amat lama. Struktur-struktur inilah yang selanjutnya dapat menentukan corak kehidupan

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, h. 75.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Gramedia, Jakarta, 2002), h. xi.



ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya. *Ketiga*, sejarah tentang politik nyaris merupakan sejarah bagi para penguasa saja. Karena itu, ia sering dipandang bersifat elitis, yaitu sejarah tentang *mainstream* kekuasaan, atau mereka yang dipandang sebagai *mainstream* dalam kekuasaan politik. Dalam sejarah seperti ini, tidak ada tempat bagi orang kecil, massa, apalagi kelompok-kelompok atau gerakan yang dipandang di luar *mainstream* kekuasaan dan politik. Mereka ini kemudian dianggap sebagai *people without history*, atau bahkan mungkin harus dilenyapkan dari sejarah.

Dengan adanya ketiga kritik di atas, muncul perspektif kedua tentang sejarah, yaitu apa yang populer dengan sebutan sejarah baru atau *New History*. Sejarah baru yang muncul pada sekitar tahun 1960-an itu pada mulanya dipandang sebagai alternatif bagi sejarah dalam perspektif pertama atau sejarah lama. Namun, kemudian sejarah baru malah berkembang menjadi tandingan bagi sejarah lama yang cenderung *political oriented* atau bersifat naratif-deskriptif.¹⁷

Sejarah baru lahir berkaitan dengan perkembangan baru dalam metodologi sejarah yang semakin kompleks. Kompleksitas ini ditandai dengan digunakannya ilmu-ilmu bantu dalam penelitian sejarah, baik berasal dari ilmu-ilmu humaniora, semacam antropologi, maupun dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan lainnya. Karena itu, sejarah baru ini bisa semakin antropologis (*antropological history*) atau semakin sosiologis (*sociological history*). Dalam kaitan ini, penting juga untuk dicatat bahwa selain mendapat bantuan dari ilmu-ilmu humaniora atau ilmu-ilmu sosial, perkembangan baru ilmu sejarah menunjukkan bahwa ilmu-ilmu ini juga tidak jarang menggunakan bantuan ilmu sejarah.

Atas dasar pemahaman di atas, sejarah baru cenderung dipahami sebagai sejarah sosial atau *social history*. Pertanyaannya adalah apa sejarah sosial itu? Hingga sekarang belum ditemukan jawaban yang pasti bagi pertanyaan itu, karena para sejarawan berbeda-beda dalam memberikan pengertian. Namun menurut Azra, ada tiga pengertian sejarah yang masuk dalam kategori sejarah sosial. *Pertama*, sejarah sosial dalam pengertian sejarah tentang gerakan sosial (*social movement*) yang muncul dalam panggung sejarah. Sejarah sosial dalam pengertian ini kemudian telah dipersempit lagi oleh sejarawan Sartono Kartodirdjo menjadi

¹⁷ Lihat, Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Gramedia, Jakarta, 1992)



sejarah tentang gerakan-gerakan sosial yang cenderung marginal dan menyempal dari arus utama masyarakat atau tatanan sosial-politik yang mapan, seperti gerakan petani di Banten tahun 1888 atau gerakan-gerakan radikal yang memang banyak dikaji Kartodirdjo. *Kedua*, sejarah sosial dalam arti kombinasi dengan sejarah ekonomi. Kombinasi ini terjadi didasarkan pada asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan tentang struktur-struktur dan perubahan-perubahan sosial budaya dan politik masyarakat. Dimensi sosial dalam sejarah ekonomi memang tidak dapat disembunyikan. Karena itulah terdapat sejarawan yang berargumentasi bahwa sejarah ekonomi merupakan sejarah yang paling fundamental dari berbagai jenis sejarah, karena ekonomi itu sendiri adalah dasar bagi sebuah masyarakat. *Ketiga*, sejarah sosial dalam pengertian sejarah total (*total history*) atau sejarah struktural (*structural history*), yaitu sejarah sosial yang mengacu pada sejumlah aktivitas manusia yang agak sulit diklasifikasikan karena begitu luasnya, seperti kebiasaan (*manners*), adat istiadat (*customs*) dan kehidupan sehari-hari (*everyday-life*). Aktivitas-aktivitas manusia seperti ini dalam istilah Jerman sering disebut sebagai *kultur* atau *sittengeschichte*. Sejarah sosial seperti ini tidak harus selalu diorientasikan kepada masyarakat kelas bawah. Sejarah sosial dalam kategori ini tidak mengikutsertakan politik terlalu banyak dalam orientasinya. Sejarah sosial dalam pengertian ini banyak dikemukakan oleh mazhab Annales di Perancis dengan tokoh-tokohnya seperti Lucien Febvre, March Bloch, dan Fernand Braudel.

Para ilmuwan ini pada umumnya menyarankan agar sejarah politik atau sejarah lama hendaknya melakukan dan memberikan analisis tentang struktur-struktur jangka panjang (*long-term structure*), yang mencakup studi tentang berbagai sistem simbol, ritus, perilaku, dan mental politik. Dengan demikian, sejarah politik tidak lagi sekadar cerita tentang pergantian kekuasaan, pertumpahan darah, dan sebagainya. Sehingga sejarah politik menjadi sejarah struktural atau sejarah total.

Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah*, selain menyebut sejarah politik, ia pun menyebutkan sejarah lainnya sebagai subbab untuk bahan kajiannya. Ia menyebut adanya sejarah lisan, sejarah sosial, sejarah kota, sejarah pedesaan, sejarah ekonomi pedesaan, sejarah wanita, sejarah kebudayaan, sejarah agama, sejarah pemikiran, biografi, sejarah kuantitatif, dan sejarah mentalitas.¹⁸ Dengan demikian,

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. xxi.



tipologi penulisan sejarah dan objek atau tema-tema kajiannya memiliki berbagai keragaman bentuk. Untuk pembicaraan ini, akan dilanjutkan dalam pembahasan kajian historiografi secara khusus ke depan.

C. SUBJEKTIF DAN OBJEKTIF

Subyektivitas sejarah, yaitu unsur-unsur subyektif dari para sejarawan dalam mengambil objek kajiannya dan melakukan penyusunan rekonstruksi sejarahnya. Sejarawan membiarkan keyakinan-keyakinan keilmuan yang ada dalam dirinya mengambil peran dalam merekonstruksi sejarah. Maka dari itu, perlunya menjauhkan diri dari subjektivisme yang ada, yakni sifat-sifat keberpihakan seorang sejarawan terhadap suatu ideologi, kaum, atau agama tertentu yang menjadi latar belakang dari sejarawan. Makna objektivitas sejarah, yaitu upaya-upaya memunculkan fakta-fakta yang kuat dan teori-teori sosial yang bisa menjelaskannya agar bisa menjauhkan perekonstruksian sejarah dari sifat-sifat subjektif dari para sejarawan. Objektivitas sejarah bertujuan untuk memurnikan objek sejarah dari berbagai kepentingan, ideologi-ideologi, religi, maupun adat-istiadat dari kaum tertentu.¹⁹

Subyektivitas selalu memengaruhi dan tidak bisa dihindari dalam penyusunan sejarah secara kenyataannya, namun dengan norma-norma ilmiah dan metodologi yang jelas, penafsiran subjektivisme akan bisa ditekan sedemikian rupa. Namun, tidak benar-benar dapat dihilangkan dalam persoalan merekonstruksi sejarah. Seorang sejarawan selalu menuruti insting, imajinasi, dan pemikirannya dalam penyusunan rekonstruksi sejarah. Pemikiran-pemikiran seorang sejarawan sangat dipengaruhi oleh akal budi seseorang dengan pengetahuan empiris seseorang, termasuk ideologi, lingkungan, zaman, dan totalitas kesadarannya di tengah-tengah masyarakatnya. Oleh karena itu, menelusuri posisi dan jati diri seorang sejarawan perlu dilihat kembali secara kritis, maka filsafat sejarah akan memberi pencerahan, kesadaran dan arahan agar tidak terjadi dominasi subjektif dalam melakukan rekonstruksi dan menuliskan hasil-hasil penelitiannya. Sejarawan harus mengerti kapan dia menjadi spekulatif dan objektif dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, dalam filsafat sejarah dikenal batasan-batasan spekulatif dan kritis.

¹⁹ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 123.



D. FILSAFAT SEJARAH

Dikatakan oleh Ibnu Khaldun bahwa dalam hakikat sejarah terkandung pengertian observasi (*nadzar*), usaha untuk mencari kebenaran (*tahqiq*), dan keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda maujud, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, essensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Dengan demikian, sejarah benar-benar terhunjam berakar dalam filsafat, dan patut dianggap sebagai salah satu cabang filsafat. Selanjutnya pada bagian yang lain, yaitu pada bagian satu kitab *al-Ibar*, Ibnu Khaldun mengatakan:

“Ketahuilah, bahwa pembicaraan tentang persoalan ini adalah barang baru, luar biasa, dan sangat berguna. Penelitian dan penyelidikan yang mendalam telah menemukan ilmu tersebut. Ilmu pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan sama sekali dengan retorika, yaitu seni bicara yang meyakinkan dan berguna untuk memengaruhi orang banyak. Juga tidak ada hubungannya dengan ilmu politik, sebab ilmu politik berbicara tentang mengatur rumah tangga atau kota, sesuai dengan ajaran etika dan hikmah-hikmah kebijaksanaan, supaya masyarakat mau mengikuti jalan menuju ke arah pemeliharaan keturunan. Dua jenis ilmu pengetahuan ini memang menyerupai ilmu pengetahuan kita ini dalam soal yang dibahasnya, tetapi kedua pengetahuan itu berbeda dengannya. Ia agaknya ilmu yang baru tumbuh. Sungguh aku belum pernah tahu seorang pun pernah membincangkannya dengan berbagai aspek yang dimilikinya”.²⁰

Ilmu baru yang dimaksudkan oleh Ibnu Khaldun, seperti dikatakan Zainab al-Khudairi adalah filsafat sejarah, yang di Eropa baru dikenal beberapa abad ke-18 M. Memang cikal bakalnya telah bersemi sejak zaman purba, misalnya dalam karya Aristoteles, *Politics* dan karya Plato *Republic*, tetapi terminologinya sendiri terumuskan baru pada abad ke-18. Filsafat sejarah dalam pengertian yang paling sederhana, seperti dikemukakan oleh al-Khudairi, adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan perjalanan peristiwa-peristiwa historis itu, untuk kemudian mengikhtisarkan hukum-hukum umum yang tetap, yang mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi.²¹

Ada beberapa penulis yang berpendapat bahwa sejarah berjalan sesuai dengan suatu kerangka tertentu dan bukannya secara acak-acakan,

²⁰ Ibnu Khaldun, *Kitab al-Muqaddimah*, h. 63.

²¹ Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, (Bandung: Pustaka, 1987), h. 43 dan 54.



dan filsafat sejarah adalah upaya untuk mengetahui kerangka tersebut yang diikuti sejarah dalam perjalanannya, atau arah yang ditujunya, ataupun tujuan yang hendak dicapainya. Menurut F. Laurent, sebagai- mana dikutip al-Khudairi, menyatakan bahwa sejarah tidak mungkin ha- nya merupakan seperangkat rangkaian peristiwa yang tanpa tujuan atau makna. Dengan demikian, sejarah sepenuhnya tunduk kepada kehendak Tuhan seperti halnya peristiwa-peristiwa alam yang tunduk pada hukum- hukum yang mengendalikannya.

Sementara itu, menurut W.H. Walsh dalam buku *An Introduction to Phillosophy of History* menyatakan sebelum mendefinisikan filsafat seja- rah hendaknya memperhatikan pengertian kata sejarah. Sejarah kadang diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu (*the totality of past human actions*) atau *history as past actuality*, dan kadang diartikan pula dengan penuturan kita tentang peristiwa-peristiwa (*the narrative or account we construct of them now*) atau *history as record*. Namun demikian, hingga abad sembilan belas, apa yang disebut Walsh sebagai *filsafat sejarah spekulatif* pada dasarnya adalah satu-satunya filsafat sejarah.²² Dua arti dari kata sejarah tersebut penting karena dengan demikian membuka dua kemungkinan terhadap ruang lingkup atau bidang kajian filsafat sejarah. *Pertama*, adalah suatu studi dalam bentuk kajian sejarah tradisional, yaitu perjalanan sejarah dan perkembangannya dalam pengertian yang aktual. *Kedua*, adalah suatu studi mengenai proses pemikiran filosofis tentang perjalanan dan perkembangan sejarah itu sen- diri. Dalam kasus yang kedua, filsafat sejarah mengandung arti studi me- ngenai jalannya peristiwa sejarah, atau studi terhadap asumsi dan meto- de para sejarawan. Ketika seseorang berpikir tentang asumsi dan metode para sejarawan, kata Walsh, maka ketika itu ia sedang bergumul dengan filsafat sejarah kritis atau analitis. Dalam kaitan dengan filsafat sejarah ini, pembagian Walsh ke dalam filsafat sejarah kritis dan spekulatif telah diterima secara luas.²³ Namun dalam pemikiran Kuntowijoyo nalar kaji- an kewahyuan sebagai ilmu, harus pula masuk dalam dimensi tersendiri sebagai rumpun keilmuan profetik, termasuk khususnya dalam kajian sejarah. Sehingga penulis menyebutnya sebagai filsafat sejarah profetik.

²²W.H. Walsh, *An Introduction to Phillosophy of History*, (New York: E.P. Dutton & Co. Inc, 1967), h. 16.

²³Marnie Hughes-Warrington, *Fifty Key Thinkers on History*, h. 660.



ILSAFAT SEJARAH PRISTIK KONSEPSI SEJARAH DALAM AL-QUR'AN

BAB

2

A

Al-Qur'an sebagai kitab suci begitu banyak mengkaji sejarah kemanusiaan, yang diungkapkan secara tersurat maupun tersirat. Kisah para nabi, rasul, tokoh-tokoh besar yang baik dan jahat, gambaran sosial masyarakat, perkampungan, perkotaan, hingga alam lingkungan yang menjadi tempat-tempat peristiwa sejarah yang bersifat tragedi maupun komedi. Secara fungsional Al-Qur'an memandang sejarah sebagai pengetahuan bagi manusia, tujuan utamanya adalah sebagai hidayah, petunjuk bagi kesadaran kemanusiaan. Dalam konsepsinya Al-Qur'an membangun dua model penjelasan sejarah, yang *pertama* penjelasan tentang peristiwa-peristiwanya; ada yang diungkap secara detail atau sebaliknya, dan yang *kedua* sejarah sering kali dijelaskan cukup dengan hukum-hukum sosial sejarahnya saja (*al-Amtsal*). Kajian metodologis dalam hal ini, *pertama* mengklasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang menyangkut dengan tema materi-materi sejarah (*al-Maudhu'i*), yang *kedua*, mengklasifikasi ayat-ayat yang menyangkut dengan hukum-hukum sejarah yang secara filosofis sebagai sunatullah bagi perjalanan sejarah kemanusiaan.

Tujuannya adalah bagaimana upaya memahami kedua model kajian sejarah dalam Al-Qur'an tersebut agar sinergis untuk saling melengkapi pemahaman sejarah? Dalam kajian ini akan diungkapkan secara konseptual model historiografi sejarah dalam Al-Qur'an dan model nilai-nilai filsafat sejarah yang terdapat di dalamnya.

A. AL-QUR'AN TENTANG SEJARAH

Merumuskan konsep Al-Qur'an atau pandangan Al-Qur'an tentang sejarah, tampaknya membutuhkan kerja keras ilmiah dan berbagai nuansa filosofis yang sangat luas dan kompleks, sejalan dengan kandungan Al-Qur'an itu sendiri yang bersifat luas, menyeluruh dan mendalam. Hal ini bisa dipahami karena Al-Qur'an lebih bersifat sebagai kitab petunjuk (*al-huda*) yang universal, maka penjelasan-penjelasan tentang apa pun termasuk "sejarah" tidak digambarkan secara sistematis seperti juga pada hal lainnya (seperti konsep akidah, syariah dan tasawuf). Al-Qur'an lebih senang berbicara mengenai pesan norma-norma sejarah, yang disebutkan dalam jumlah besar ayat-ayatnya yang dijelaskan dengan berbagai cara; dari yang umum sampai pada hal-hal yang detail dan terperinci, tetapi sering kali digambarkan secara bercerai-berai.¹

Meski demikian rumit, penulis mencoba untuk merekonstruksinya kembali batasan paradigma dan epistemologi sejarah terlebih dahulu. Dalam kajian ini, pengertian sejarah dirumuskan dengan dua pengertian. *Pertama*, sejarah sebagai pengetahuan tentang masa lampau mengenai aktifitas manusia dalam ruang dan waktunya. Dalam hal ini sejarah lebih diartikan sebagai kisah dari berbagai peristiwa manusia yang sudah terjadi.² *Kedua*, sejarah sebagai pengetahuan untuk mengetahui hukum-hukum yang menguasai peristiwa kehidupan masa lampau.³ Bahkan lebih dari itu, sejarah pada pengertian kedua ini dapat dipandang sebagai ilmu untuk menjadikan (*becoming*) masyarakat bukan hanya sekadar tentang wujud (*being*) masyarakat.⁴ Sehingga dalam pandangan Al-Qur'an, pola pembacaan dan pembelajaran sejarah bisa dipetakan dalam dua model karakter, yakni: (1) Pembelajaran dari kisah-kisah nyata yang diceritakan Al-Qur'an sendiri dalam berbagai surat dan ayat-ayatnya, yang secara

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1996).

² Agnes Heller, *A Theory of History*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1982), h. 281-282.

³ Ibn Khaldun, *Kitab al-Muqaddimah*, Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h: 3.3.

⁴ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1986), h. 65-72.



historiografis (pola penulisan sejarah) Al-Qur'an sendiri cukup banyak menjelaskan dan menceritakannya secara konkrit; (2) Mempelajari hukum sejarah dari umat-umat manusia terdahulu. Secara garis besar kita belajar dari mereka yang mendapat nikmat dan laknat. Begitu pentingnya pembacaan ini sehingga telah dibuka di awal surah Al-Qur'an, yaitu *al-Fatihah*.⁵

B. PENGERTIAN DAN STRUKTUR SEJARAH

Secara terminologis istilah sejarah telah dijelaskan dalam pendahuluan, studi tentang aktivitas manusia dalam ruang dan waktunya pada masa lampau. Secara etimologis, kata *history*, yang dalam bahasa Indonesia disebut “sejarah” berasal dari bahasa Arab, *syajarah* (pohon),⁶ yang secara filosofis melambangkan sebuah pertumbuhan atau berbagai perubahan kehidupan yang cukup panjang dan memberikan gambaran kehidupan peradaban dan kebudayaan manusia yang berkembang secara berkesinambungan.⁷ Dengan demikian, struktur utama dalam sejarah adalah manusia dengan aktivitasnya (*res gestae*) pada ruang dan waktunya.⁸ Secara khusus sejarah adalah aktivitas yang terpilih, atau peristiwa penting yang berada dalam sebuah tempat yang didukung oleh kondisi dan situasi yang memungkinkan untuk berbuat dan melakukan tindakan “sesuatu”. Dengan demikian, manusia dalam ruang dan waktunya adalah objek kajian sejarah sekaligus struktur pengetahuan sejarah yang terus-menerus dibicarakan yang tidak ada habisnya.

Dalam studi sejarah, tempat sangat menentukan dalam menciptakan perubahan-perubahan tindakan dan aktivitas manusia, karena manusia sangat bergantung dengan ruang yang ada di dalamnya. Dengan melihat manusia sebagai makhluk yang dinamis, maka menghadapi berbagai kondisi ruang dan tempat yang bagaimanapun, tentu dengan berbagai potensinya maka segala tantangan oleh sebagian besar manusia bisa diatasinya. Sifat adaptatif telah mendorongnya manusia agar tetap eksis dalam kondisi ruang bagaimanapun. Di sinilah arti ruang dalam sejarah, sebagai wadah bagi aktivitas dan gerak manusia sebagai pelaku sejarah.⁹ Adapun

⁵ Abd al-Qodir al-Jailany, *Tafsir al-Jailany, Juz 1*, (Syiria: Maktabah Istanbuly, 2009), h. 25-42 dan Muhammad Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim, Juz 1*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), h. 15-44.

⁶ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bhatara, 1981), h. 1.

⁷ Zainab al-Khudhairi, *Falsafat al-Târikh 'Inda Ibn Khaldun*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah wa al-Nasyr, 1979), h. 76-84.

⁸ R.G. Collingwood, *Idea Sejarah*, (Malaysia: Dewan Bahasa, 1985), h. 12-13.

⁹ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1986), h. 65-72.



waktu, posisinya adalah sama dengan ruang yang menyediakan tempat untuk manusia beraktivitas. Siang dan malam, pagi dan petang, waktu panas dan dingin dan sebagainya, secara esensial adalah sama memberikan suasana dan kesempatan bagi manusia untuk beraktivitas sesuai dengan situasinya. Manusia juga dibentuk melalui keadaan dan waktu yang mengitarinya. Akan tetapi, waktu dalam sejarah memiliki potensi dan fungsi yang relatif berbeda-beda. Situasi malam akan memiliki potensi yang berbeda dengan situasi siang hari dan seterusnya. Sehingga segala aktivitas kebudayaan manusia selalu tecermin dalam situasi waktu yang membentuk dan membedakannya. Bahkan lebih jauh, Karl Marx¹⁰ menilai arti waktu dalam sejarah sebagai sesuatu yang memiliki karakter dari perubahan manusia. Karena waktu sekaligus sebagai kesempatan ekspresi bagi peristiwa yang lebih besar (*chance*)¹¹ karena waktulah yang telah memberi kesempatan bagi manusia untuk beraktivitas (QS. *al-Ashr*: 1-5).¹²

C. PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG MANUSIA, RUANG DAN WAKTU

Membahas pandangan Al-Qur'an tentang sejarah tidak akan sempurna tanpa memperhatikan kedudukan manusia di tengah-tengah posisi makhluk lainnya. Dalam pandangan Al-Qur'an manusia berada di tempat yang strategis pada posisi sejarahnya (QS. *an-Nahl*: 5-6). Sebagai perwujudan makhluk Allah yang paling mulia (QS. *al-Israa'*: 70) dan sebagai perwakilan-Nya di muka bumi (QS. *al-Baqarah*: 30).¹³

Dalam kedudukan yang begitu mulia sebagai khalifah di muka bumi dan pemegang amanat tertinggi (QS. *al-Sajdah*: 72), mengharuskan manusia untuk bertanggung jawab dalam segala aspeknya; bagi pribadinya, lingkungannya, dan Tuhannya. Tugas sebagai pribadi adalah memelihara dirinya, menyempurnakan dan mengaktualkan segala potensinya. Tugas manusia terhadap alam adalah menggali kekayaan alam, menjaga keseimbangan dan memelihara kemakmuran. Adapun tugas kepada Tuhan

¹⁰ ¹⁰ Karl Marx and Engels Said: "World history would have a very mystical character if there were no room in its for chance. This chance itself naturally becomes part of the general trends of development and is compensated by other forms or change..." E.H. Carr, *What is History*, (Pelican Book, 1976) h. 101

¹¹ ¹¹ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bhatara, 1981), h. 1-6 dan R.G. Collingwood, *Idea Sejarah*, h. 12-13.

¹² Dalam tinjauan ulama-ulama hikmah bahwa peredaran waktu yang 24 jam ini terbagi oleh tujuh potensi dalam bentuk simbol-simbol perbintangan seperti waktu *syams*, *zuhrah*, *atharid qamar*, *zukhal*, *musytari* dan *marikh*. Dalam kitab *Siraj al-Munir* dijelaskan cukup lengkap dan dibandingkan dengan Muhammad al-Nawawy al-Bantary, *Tafsir al-Munir, Jilid I*, (Ihya Kutub al Arabiyah, t.th.), h. 442.

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 224.



adalah berbuat sesuai dengan tuntutan Tuhan melaksanakan tugas-tugasnya secara sempurna dan mengabdikan kepada-Nya (QS. *al-Dzaariyaat*: 56, QS. *al-Qiyaamah*: 36).¹⁴

Pada sisi lain manusia diberi potensi kebebasan memilih (QS. *an-Naml*: 40, QS. *asy-Syams*: 8) untuk melakukan gerak sejarahnya. Apakah ia akan menciptakan tindakan-tindakan ke arah penciptaan sejarah yang baik (*thayyibah*) atau sebaliknya (*khabisah*). Yang jelas Allah memilih risiko besar ini (kebebasan manusia) untuk membuktikan kepercayaan penuh-Nya terhadap manusia. Sekarang tinggal manusia sendiri yang harus membuktikan kompetensi diri atas amanat Ilahi tersebut.¹⁵

Konsep ruang dalam sejarah menurut pandangan Al-Qur'an yang disebut dengan bumi adalah sebagai tempat tinggal manusia dan sumber keuntungan untuk mengaktualkan berbagai potensi (QS. *ar-Rahman*: 10), "*Dan kami telah mendirikan bagimu bumi serta di dalamnya kami berikan hal-hal yang bisa menegakkan kehidupan. Betapa kurangnya rasa terima kasihmu*" (QS. *al-A'raaf*: 10). Dalam pandangan Al-Qur'an "bumi" tidak digambarkan sebagai suatu tempat penyiksaan, sekali pun terlemparnya Adam ke muka bumi atas ulahnya sendiri yang digoda oleh setan. Perbuatan ingkar Adam yang pertama ini adalah perbuatan pertamanya untuk memilih secara merdeka arti kebebasannya, dan karena itu pula menurut Al-Qur'an bahwa pelanggaran Adam yang pertama itu bisa diampuni karena kesalahan dan kekurangannya.¹⁶

Konsep waktu dalam sejarah menurut pandangan Al-Qur'an adalah suatu kesempatan yang mengiringi proses aktivitas manusia. Masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang adalah satu kesatuan yang membentuk perjalanan aktivitas tersebut. Ketahuilah bahwa masa lalu berdampak bagi masa kini dan masa kini akan merefleksikan pada masa yang akan datang (QS. *al-Hasyr*: 18). Begitu pun dalam ayat lain digambarkan bahwa waktu memiliki potensinya tersendiri, seperti malam adalah untuk beristirahat dan siang hari untuk mengembangkan dan menggali potensi alam (QS. *al-Qashash*: 72). Yang jelas dalam Al-Qur'an selalu digambarkan bahwa waktu yang digambarkan Tuhan adalah sepenuhnya untuk digunakan manusia, tinggal ia bisa menggali dan memanfaatkannya atau

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 277-295.

¹⁵ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1982), h. 96. dan Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 94, 133, dan 137.

¹⁶ Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, h. 94, 133, 137.



tidak (QS. *al-‘Ashr*: 1-3).¹⁷

Di sinilah manusia kembali ditantang untuk bisa berkreasi dan mengembangkan dirinya, mengaktualkan potensinya dengan berbagai sarana yang sudah disediakan Allah. Kondisi dan situasi antara ruang dan waktu, menyatu mendukung manusia untuk berbuat dan berkarya lebih baik. Sekalipun ada kondisi alam yang sepertinya mengancam jiwa manusia, misalnya panas dan dingin, tetapi sebenarnya pada intinya adalah sesuatu yang bisa mendorong untuk menunjukkan kualitas kesempurnaan manusia itu sendiri, bisa atau tidak mengatasi persoalan eksistensinya. Di samping itu, kondisi ruang dan waktu yang berbeda, akan menciptakan aktivitas sejarah yang berbeda pula. Untuk itulah “Islam” sekalipun ia hanya satu, tetapi ketika dipahami dan diaktualisasikan oleh para pemeluknya dalam ruang dan waktu yang berbeda, akan menciptakan keragaman dan nuansa kebudayaan pula di dalamnya.¹⁸ Dengan demikian, aktivitas manusia selalu terbatas dengan ruang dan waktu dalam sejarahnya.

D. MANUSIA SEBAGAI PELAKU SEJARAH

Dalam pandangan Al-Qur’an, manusia selalu dilihat sebagai makhluk multidimensi; satu sisi sebagai makhluk individual dan di sisi lain sebagai makhluk sosial, dan dalam dimensi yang sama ia juga sebagai makhluk biologis dan makhluk spiritual. Seluruh potensi yang begitu kompleks ini, secara tidak langsung sangat memungkinkan terjadinya gerak sejarah yang dinamis, baik secara pribadi dalam konteks psikologis, maupun dengan kepentingan orang lain dalam konteks sosiologis sebagai makhluk sosial serta dengan Dzat Allah Yang Mahakuasa dalam konteksnya sebagai makhluk spiritual.¹⁹

Tema-tema Al-Qur’an mengenai status manusia sebagai pelaku sejarah dalam perspektif psikologis, sosiologis maupun agama, secara lengkap telah diberikan gambarannya oleh Allah dalam berbagai ayat dan surat yang ada dalam Al-Qur’an, meskipun terkadang dalam konteks bahasa yang abstrak ataupun malah sebaliknya.²⁰ Pada kasus yang lebih umum, Al-Qur’an menggambarkan tentang posisi manusia baik statusnya

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, h. 545-564.

¹⁸ Kuntowidjoyo, *Paradigma Islam untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991) h. 166-170.

¹⁹ Dennis Fox & Isaac Prilleltensky, *Psikologi Kritis; Metaanalisis Psikologi Modern*, terj. Ahmad Husaini dkk., (Bandung: Mizan Publika, 2005.)

²⁰ Al-Shabuny, *Sofwah al-Tafasir*, Juz I, (Daar Fikr, t.th.), h. 19.



sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial, umumnya selalu dikaitkan dengan tanggung jawab mereka masing-masing sebagai *khalifah fil ardi*, dan untuk persoalan tanggung jawab manusia ini terungkap dalam bahasa Al-Qur'an yang cukup jelas.²¹

Dari persoalan tersebut, dapat dipastikan status manusia yang begitu kompleks itu mengandung muatan “konflik kepentingan” yang sangat besar. Dan pada posisi yang lain sebagai makhluk yang diberi akal oleh Tuhan, memungkinkan ia bisa meredam berbagai konflik tersebut, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang atau kelompok lain. Karena secara alamiah, hampir tidak mungkin manusia terus-menerus melakukan konflik, karena konflik selalu menguras dan memakan berbagai energi kemanusiaan. Untuk itulah konsensus antarmanusia diperlukan sebagai upaya mencari jalan terbaik manusia dalam mencari solusi perjalanan sejarahnya. Konsensus sosial dalam bahasa sosiologis disebut sebagai tertib sosial merupakan jalan atau solusi yang tampaknya selalu dikehendaki Al-Qur'an. Sehingga harapan Al-Qur'an, menjadikan manusia sebagai pelaku sejarah bisa menggali dan sekaligus bisa menertibkan bumi dan segala isi dan potensinya.

E. GAMBARAN MANUSIA DALAM PUSARAN SEJARAH

Al-Qur'an tidak pernah secara khusus membahasakan “kemelut” manusia dalam sejarahnya, namun istilah “konflik” dan “harmoni” pada diri manusia baik dengan dirinya maupun dengan di luar dirinya, sering kali diungkapkan pada pembahasan yang khusus. Konflik dan harmoni manusia terkadang digambarkannya pada berbagai bentuk kalimat atau kata-kata yang mengandung muatan tertentu. Bahkan, sering kali antara pengertian yang satu dan yang lainnya tentang konflik atau harmoni itu sendiri, terkadang terasa berbeda tergantung pada pola kalimat (*siyagh al-kalam*) atau latar belakang apa diturunkannya ayat bersangkutan.²² Pada

²¹ Tentang hal ini dapat dilihat, umumnya Allah Swt. setelah mendeskripsikan tentang persoalan manusia, biasanya selalu ditutup dengan ayat-ayatnya yang mengandung kalimat-kalimat yang berkonotasi evaluatif, korektif dan “pengagungan diri-Nya”. Lihat: Muhammad Ibn Katsir, *Tafsi Al-Qur'an al-Adzim*, Juz 1.

²² Mungkin inilah yang disebut kayanya perbendaharaan bahasa Arab dalam bentuk-bentuk kata atau kalimat yang banyak mengandung muatan-muatan makna tersendiri. Pada umumnya, Al-Qur'an membahasakan konflik baik individual maupun sosial dengan kalimat-kalimat; *tanaz'u ikhtalafu*, *ja'dalu*, *dafa'u*, *faraqu*, *fatanu* dan sebagainya. Begitu pun istilah konsensus banyak digambarkan dengan cara demikian, seperti misalnya kata-kata Al-Qur'an yang dekat dengan makna konsensus di antaranya; *shalaha*, *salama*, *syura*, *shabara*, dan lainnya. Dalam Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan Imam Muslim digambarkan bahwa konflik memiliki beberapa tingkatan,



sisi lain, secara “ekstrem” dalam Al-Qur’an sendiri Allah menggambarkan seluruh ciptaannya berada pada kondisi berlawanan jenis (QS. *Yaasin*:36), dalam konteks makro berarti cenderung “mengkonflikannya”, seper-ti langit-bumi, siang-malam, laki-perempuan, darat-lautan, baik-buruk, panas-dingin, munfarid-jama’ah, lahir-bathin, awal-akhir, dan sebagainya. Terma-terma yang berlawanan tersebut, dalam pandangan teori de-alektika historis Karl Marx atau Hegel mengakibatkan adanya dinamika sejarah.²³

Sekali pun demikian rumitnya studi ke arah ini karena Al-Qur’an memang bukan jenis buku ilmiah, maka untuk lebih memudahkan kajian ini, tampaknya perlu didefinisikan terlebih dahulu apa arti konflik dan harmoni itu sendiri, terutama dalam ilmu-ilmu sosial. Konflik dalam kamus psikologi disebut sebagai “*opposition between contradictory impulses or wishes, as a rule producing emotional tension, often highly disagreeable, leading, according to psychoanalytic theories, to repression of one of the impulses.*”²⁴ Adapun dalam kamus sosiologi disebut sebagai “*a struggle over values or claims to status, power, and scarce resources, in which the aims of the conflicting parties are not only to gain the desired values but also to neutralize, injure, or eliminate their rivals.*”²⁵

Dari kedua definisi konflik, baik dalam perspektif psikologis maupun perspektif sosiologis di atas, dapat disimpulkan sebagai suatu kondisi pertentangan dari dua kepentingan, di mana antara keduanya saling memperebutkan bahkan saling bertabrakan dan berlawanan. Adapun istilah harmoni atau konsensus lebih dekat dipahami sebagai suatu kesepakatan dan persetujuan bersama mengenai sesuatu.²⁶ Kesepakatan ini muncul sebagai hasil dari suatu proses perdamaian dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang semula dianggap saling bertentangan. Ia biasanya muncul setelah adanya konflik, baik dalam kehidupan antar-individu, antarkelompok atau ikatan primordial dalam sebuah masyarakat secara keseluruhan.

mulai dari saling mendahului (*tanafsu*), saling membenci (*tahasadu*), saling menyerang (*tabagadu*) kemudian saling terpecah (*tabaadaru*). Bandingkan dengan Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etik Religius dalam Quran*, terj. Agus Fahri Husen dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993) dan Fazlu Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka, 1996).

²³ F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1989).

²⁴ Harvey Wallerstein, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (London: Penguin Books, 1981), h. 48-49.

²⁵ David L. Sills (ed), *International Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol. 3, (New York: The Macmillan Company & Free Press, 1972), h. 232.

²⁶ David L. Sills (ed), *International Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol. 3, h. 260.



Seperti telah dijelaskan di atas, sebagai individu manusia memiliki berbagai potensi yang masing-masing menuntut untuk dikembangkan atau menuntut berbagai pelayanan kebutuhan. Sebagai makhluk biologis, ia menuntut banyak kebutuhan-kebutuhan material, dan sebagai makhluk yang memiliki jiwa spiritual ia sangat membutuhkan berbagai pengalaman dan pengetahuan ruhani. Secara realistik, masing-masing kebutuhan ini, jasmani dan rohani, secara langsung saling bertentangan (*paradoksal*), mengingat hakikat dan proses mendapatkannya cenderung saling bertentangan. Misalnya, kecenderungan tubuh secara biologis selalu menuntut terpenuhinya makanan bagi keperluan jasmani, sedangkan bagi kebutuhan rohani perjalanannya harus ditempuh dengan cara yang sebaliknya, yakni dengan menghindari banyak makanan seperti berpuasa dan sebagainya. Yang jelas, secara hakiki kedua potensi besar jasmani dan rohani ini memiliki kecenderungan yang berbeda, dan berkembang secara alamiah dengan cara dan metode yang berbeda pula. Naluri dan gerak sejarah manusia dalam menciptakan dinamika kebudayaannya, tampaknya selalu dimainkan oleh dua kepentingan yang mengitari jiwa manusia tersebut (QS. *asy-Syams*: 7-8).

Sebagai makhluk sosial manusia juga mengalami hal yang serupa, di mana kepentingan-kepentingan individual yang bersifat pribadi juga sedikit banyak harus “bisa dikorbankan” demi hal-hal sosial. Dalam hal ini saling memberi dan menerima merupakan suatu hal yang biasa dalam kehidupan sosial, dan jika tidak disadari secara realistik, situasi konflik akan muncul pada masing-masing individu. Inilah yang disebut oleh William G. Sumner (1840-1910) dengan istilah “kerja sama antagonistik”²⁷ di mana dalam diri tiap-tiap orang terdapat suatu lapisan bawah sadar, yang terdiri dari naluri-naluri dan dorongan biologis yang tidak selaras dan sepadu dengan orang lain di sekitarnya. Ia biasanya lebih memperhatikan nasibnya sendiri dari pada nasib orang lain.

“Mau menang sendiri” (QS. *Yaasin*: 77) itulah sikap bawaan manusia dan sangat mencintai apa yang ada pada dirinya sehingga membuat enggan berbuat baik untuk orang lain (QS. *al-Israa*’: 100). Inilah di antara sumber-sumber konflik dalam kehidupan sosial, di mana kepentingan pribadi yang bertolak belakang dengan kepentingan sosial. Perjalanan sejarah manusia telah digambar dalam Al-Qur’an oleh hukum-hukum sosial seperti yang telah disebutkan di atas. Untuk itulah Al-Qur’an sangat besar

²⁷ K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 120-121.



memberikan penghargaan bagi mereka yang bisa beramal saleh, demi kepentingan sosial. Tampaknya penghargaan tentang amal saleh yang sering dideklarasikan Al-Qur'an sendiri (QS. *al-Ashr*: 1-3; *al-Mu'minuun*: 51; *an-Nahl*: 97; *al-Baqarah*: 25, 82, 277; dan seterusnya) adalah untuk bisa menekan konflik mencapai konsensus antara kepentingan individu dan dunia sosialnya, yaitu kepentingan individual bisa ditekan seminimal mungkin bagi kepentingan sosialnya.

Gambaran tentang manusia dalam Al-Qur'an berkali-kali disebutkan dalam konteks yang berbeda-beda. Penyebutan *al-insaan* biasanya berkaitan dengan deskripsi tentang manusia sebagai "makhluk psikologis" (QS. *al-Israa'*: 11, 53, 67, 83, 100; *al-Kahfi*: 55; *Hud*: 9; *al-Ma'aarij*: 19; *al-Adiyat*: 6; dan sebagainya) atau "makhluk biologis" (QS. *at-Tiin*: 4; *'Abasa*: 24; *al-Thaariq*: 5; *al-Mu'minuun*: 12; *al-Nisaa'*: 28 dan sebagainya). Adapun penyebutan *al-basyar* pada umumnya berkaitan tentang gambaran manusia sebagai "makhluk sosiologis" (QS. *Ibrahim*: 10-11, *al-Kahfi*: 110; *al-Mu'minuun*: 24, 33; *Yaasin*: 15, *ar-Ruum*: 20; *al-An'aam*: 91; *Yusuf*: 31, *al-Israa'*: 93, 94, dan sebagainya).

Pengertian *al-insan* menurut Al-Razy²⁸ lebih mengarah pada makhluk individual, baik laki-laki atau perempuan sebagai pelaku sejarah. Menurut Ibnu Abbas, kata *al-insaan* sendiri mencerminkan gambaran karakternya, yakni bahwa manusia itu memiliki sifat alpa atau lupa terutama pada awal perjanjiannya dengan Tuhan di zaman *'azaly*. Hal ini menguatkannya pada asumsi di atas bahwa penamaan *al-insan* sebagai makhluk psikologis berarti mengandung muatan psikologis pula dalam nama yang melekat pada karakter dasarnya, yakni mereka yang sering kali melupakan perjanjian awal dengan Tuhannya. Adapun *al-nas* masih juga berakar pada pemahaman yang sama dengan *al-insan*, tetapi ia lebih banyak disebut dalam Al-Qur'an untuk penyebutan secara umum umat manusia, lawan dari kata manusia khusus beriman (*al-ladzīna āmanū*).²⁹ Adapun pengertian *al-basyar* lebih mengarah pada bentuk penampakan manusia sebagai makhluk sosial sebagai pelaku sejarah (QS. *Ibrahim*: 11; *al-Kahfi*: 110; *Yaasin*: 15; *Hud*: 27; *Yusuf*: 31; *al-Israa'*: 93, 94, dan sebagainya). Di mana manusia sebagai pelaku sejarah selalu memiliki aktivitas secara kolektif (berjemaah). Termasuk di dalamnya manusia yang memiliki aturan dan mentalitas sosial yang sudah jelas.

²⁸ Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abd al-Qodir 'al-Razy, *Mukhtar al-Shahah*, (Dar Fikr Beirut, th.t.), h. 7.

²⁹ Abu Thahir bin Ya'qub al-Fairuzzabady, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn Abbas*, (Dar Fikr, th.t.)



F. KISAH PARA NABI SEBAGAI PELAJARAN DAN HUKUM SEJARAH

Pengertian sejarah sebagai pengetahuan tentang masa lampau mengenai aktivitas manusia—dengan berbagai peristiwa penting—dalam ruang dan waktunya, bagi sebagian orang hanya dianggap sebagai peristiwa yang tidak akan terulang kembali dan tidak ada artinya. Orang semacam Henry Ford cukup berani dengan mengatakan *history is bunk*. Sejarah itu omong kosong, dengan diikuti logika sebagai berikut: “*That history can teach us nothing; that life is always new; that were there is a will there is a way; that no impulse of the present need be checked in the light analogies from the past.*” Sejarah tidak dapat memberikan pelajaran apa pun untuk kita; realitas kehidupan kita baru; hanya siapa yang memiliki kemauan akan menemukan jalannya; tidak ada dorongan kemauan di masa kini untuk dicocokkan atau diteliti terlebih dahulu dengan petunjuk yang berupa kias atau analog yang pernah terjadi di masa lampau.³⁰

Pandangan ini menyatakan bahwa masa kini tidak ada hubungannya dengan masa kemarin. Suatu peristiwa yang baru bukan lahir dari peristiwa sebelumnya dan dirasakan apa yang terjadi sekarang ini merupakan bukan dari produk masa lalu. Kemauan atau hasrat yang dianggap sebagai sumber segala peristiwa yang terjadi dan kemauan itu sendiri adalah mandiri dan murni serba kesekarang. Di samping itu, sejarah menurut aliran skeptisisme ini dipandang sebagai perekaan belaka, dan logika pemaparan sejarah tidak bisa dipastikan sebagaimana halnya ilmu pasti seperti matematika atau fisika.³¹ Namun demikian, ilmu sejarah masih tetap dianggap sebuah sains, karena hasilnya didasarkan atas penelitian pada peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang nyata.

Bagaimana Al-Qur’an memandang hal ini? Berbagai peristiwa masa lampau yang terekam dalam berbagai kisah sejarah, dipandang Al-Qur’an sebagai sesuatu yang sangat berharga dan seluruh informasi sejarah bisa mengantarkan seseorang menjadi arif dan bijaksana dalam menapaki kehidupan kini dan yang akan datang (QS. *al-A’raaf*: 176, QS. *Yusuf*: 111). Setiap peristiwa sejarah bisa menjadi *ibrah* (pelajaran) dan *mauidzah* (pe-nyadar), bahkan sebagai *huda* (petunjuk) bagi setiap orang.³² Hanya per-

³⁰ C. Behan Mc.Cullagh, *Logic of History; Putting Post-Modernism in Perspective*, (London: Routledge, 2006) h. 16-20 dan Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, (Bandung: Mizan 2002); Ahmad Mansur Suryanegara, *Pesan-pesan Sejarah dalam Al-Qur’an*, Makalah Fakultas Adab IAIN SGD Bandung, 1987, h. 2.

³¹ Maheruddin Siddiqi, *Konsep Qur’an dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 1-48.

³² Muhammad Mutawally al-Sya’rawy, *Qashash al-Anbiya*, (Kairo: Dar Taufiqiyah, 2009), h. 8-13.



soalannya adalah, bagaimana untuk bisa mengarah ke tujuan tersebut? Untuk tujuan inilah setiap peristiwa sejarah harus diselidiki secara saksama; faktor-faktor apa yang menyebabkan demikian dan mengapa harus demikian? Dalam konteks ini pula dalam Al-Qur'an selalu disebutkan (QS. *Yusuf*: 111, QS. *al-Hasyr*: 18; QS. *Hud*: 120) bahwa sejarah akan bisa menjadi *ibrah* (pelajaran) apabila dipelajari orang-orang yang berilmu dan memiliki teknik untuk memahaminya.³³ Begitu pun dalam berbagai ayatnya, Al-Qur'an sering menjelaskan pesan-pesannya melalui cara ini, yang berarti pula menyadarkan umatnya bahwa mereka atau kita adalah aktor sejarah yang bisa dan diharapkan membuat "sejarah yang benar" (QS. *Hud*: 120).³⁴

Di antara pelajaran atau *mauidzah* yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah "hukum sejarah" yang terpolakan dalam peristiwa 25 kerasulan.³⁵ Berbagai peristiwa kerasulan ini memiliki ciri khas yang berbeda, tetapi kesemuanya saling melengkapi. Bahkan tidak hanya para Nabi atau Rasul yang direkam kisah sejarahnya dalam Al-Qur'an, tetapi juga berbagai tokoh lain; dari yang tokoh kecil sampai tokoh-tokoh yang kontroversial dalam konsepsi Islam.³⁶

Dari 25 Nabi yang disebutkan Al-Qur'an, dapat disarikan lagi menjadi lima peristiwa sejarah kerasulan *Ulul Adzmy*, yakni Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw. Seluruh peristiwa-peristiwa sejarah yang ditampilkan dalam Al-Qur'an memiliki kesan yang sederhana—dengan kalimat-kalimat yang "ringkas" kecuali beberapa kisah saja. Hal ini bukan berarti tidak penting melainkan di situlah letak keunikannya. Historiografi sejarah dalam Al-Qur'an memiliki keunikan yang khas, berbeda dengan karya-karya sejarah buatan para sejarawan.³⁷ Gambaran kisah-kisah manusia dalam Al-Qur'an, menunjukkan bukan hanya dalam aspek peristiwanya, tetapi juga mengandung gambaran mengenai gerakan pemikirannya, keyakinannya dan sikap-sikap serta perbuatannya. Masing-masing rasul memiliki karakteristik umat atau kaum yang mengitarinya dan hukum sejarahnya

³³ Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al-Thusy, *al-Tibyan Fi Bayan Al-Qur'an*, jilid 7, (Beirut: Daar Itha al-Turats al-Araby, t.th.), h. 79-83.

³⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al-Thusy, *al-Tibyan Fi Bayan Al-Qur'an*, jilid 7, h. 79-83.

³⁵ Muhammad Mutawally al-Sya'rawy, *Qashash al-Anbiya*, h. 14-18, dan Ahmad Mansur Suryanegara, *Pesan-pesan Sejarah dalam Al-Qur'an*, Makalah Fakultas Adab IAIN SGD Bandung, 1987, h. 2.

³⁶ Muhammad Ahmad Jad al-Maula (*et al.*), *Qashas Al-Qur'an*, (Beirut: Daar Jil, 1988).

³⁷ Muhammad Mutawally al-Sya'rawy, *Qashash al-Anbiya*, h. 4.



terus berulang hingga akhir zaman.³⁸ Karakteristik umat manusia dengan tipologinya bisa dilihat dari sejumlah sejarah 25 Nabi dan Rasul yang ada dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Inilah arti penting kisah dalam Al-Qur'an yang bisa menggambarkan sejarah manusia ke depan.

Model penulisan kisah tentang sejarah kemanusiaan dalam Al-Qur'an, sering kali diungkapkan dengan berulang kali. Beberapa fakta peristiwa yang sama, kadang diungkap dengan berkali-kali untuk menjelaskan berbagai tujuan pesan yang berbeda-beda. Ini berarti, Al-Qur'an sangat intens dengan sejarah sebagai "metode *huda*" dalam menyampaikan pesan-pesannya. Pengulangan kisah menunjukkan satu peristiwa bisa dilihat dari berbagai sisi. Satu peristiwa yang sama bisa diambil pelajarannya dari masing-masing arah atau perspektif. Untuk itulah Al-Qur'an telah mengajarkan bagaimana membangun interpretasi yang holistik dan komprehensif untuk membaca dan memahami pesan-pesan rahasia (*the cryptical messages*) di balik peristiwa kesejarahan.³⁹

Dalam banyak hal, kisah-kisah kerasulan, tokoh-tokoh lainnya atau peristiwa kesejarahan, sering kali dalam Al-Qur'an tidak diungkap secara jelas, namun cukup diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol yang terjadi termasuk mengungkapkan hukum-hukum sejarahnya sekaligus. QS. *al-A'raaf*: 96, Allah berfirman: "*Andai saja penduduk negeri itu beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi karena mereka mendustakannya, maka kami siksa mereka karena sebab perbuatannya itu.*" Peristiwa kejadiannya tidak disebutkan secara jelas, kaum apa, kapan dan di mananya, tetapi realitas karakter dan perilakunya saja yang diungkapkan, dan hukum ilahiah atau sunatullah akan menimpa akibatnya.

Persoalannya, bagaimana kita bisa menemukan *ibrah* dalam rangka menarik hukum-hukum sejarah yang ada di dalamnya. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk perilaku yang baik dan meneguhkan keimanan manusia belakangan.⁴⁰ Nabi Nuh a.s. misalnya, bagaimana kita memahami "banjir besar" yang menenggelamkan lawan-lawan yang memusuhinya termasuk keluarganya yang mengingkari kebenaran risalahnya. Nabi Ibrahim a.s.. dengan petualangan rasional dalam rangka mencapai

³⁸ Muhammad Mutawally al-Sya'rawy, *Qashash al-Anbiya*, h. 4-5.

³⁹ S.K. Kochhar, *Theaching of History*, (Sterling Publishers, 2008) dan Emsoe Abdurrahman & Apriyanto Ranoedarsono, *The Amazing Stories of Al-Qur'an*, (Bandung: Salamadani, 2009).

⁴⁰ Muhammad Baqir El-Shadr, *The Trends of History in Qur'an*, terj. M. Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1993) h. 88-93.



kebenaran spiritualnya, proses pengkaderan generasi, penciptaan lingkungan baru (Mekkah), dan sebagainya. Nabi Musa a.s. berhadapan dengan lawan ideologi dan kekuatan politiknya, mengakui kekuatan ilmu *mukasyafah* Nabi Khidir a.s.⁴¹ dan sebagainya. Nabi Isa a.s. lahir dengan cara yang berbeda dengan manusia biasa, ia juga berhadapan dengan dunia luar kaumnya yakni bangsa Romawi, pengingkaran dan pengkhianatan salah satu muridnya yang dilanjutkan dengan upaya “penyaliban” hingga akhirnya ia dianggap sebagai simbol ketuhanan. Adapun Nabi Muhammad saw. sebagai anak yatim piatu, menghadapi berbagai risiko penyampaian risalahnya, menciptakan perubahan sosial dari *qabilah* menjadi umat, membangun kesatuan umat dengan menyatukan berbagai *qabilah* dan agamanya, menanamkan rasa persaudaraan di antara mereka, dan menciptakan tatanan masyarakat baru sebagai upaya untuk penyampaian risalahnya.⁴²

Begitu pun kisah Luqman Hakim yang diangkat dalam Al-Qur’an, sekalipun menurut para ahli tafsir ia bukan seorang Nabi tetapi lebih pantas disebut hamba saleh, ditampilkan dalam Al-Qur’an dengan cukup menarik.⁴³ Ia memberikan keteladanan moral kepada umat manusia dalam rangka mendidik anak-anaknya; dengan metode kasih sayangnya dan sebagainya.⁴⁴

Narasi historiografi Al-Qur’an tentang kisah Luqman al-Hakim dijelaskan sebagai berikut: “*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar*” (QS. *Luqman*: 13 dan seterusnya).

Narasi tentang kisah Ibrahim a.s., dijelaskan sebagai berikut: *Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari pada menyembah berhala* (QS. *Ibrahim*: 35 dan seterusnya).

Narasi tentang Nabi Musa a.s., sangat banyak dijelaskan dalam ber-

⁴¹ Muhammad Ahmad Jad al-Maula (*et al.*), *Qashas Al-Qur’an*, (Beirut: Daar Jil, 1988), h. 3-4. Dalam surah *al-A’raaf* antara ayat 59-171 dijelaskan secara berturut-turut beberapa kisah rasul dan kaumnya. Sepertinya di sisi Allah ingin membandingkan berbagai perjalanan mereka, yakni Nuh a.s., Shaleh a.s., Luth a.s., dan Musa a.s.. Seluruh rasul ini memiliki berbagai perbedaan dimensi tantangannya sesuai dengan kondisi ruang dan waktunya. Akan tetapi, secara esensial tugas mereka sama yakni untuk menyampaikan pesan-pesan kebenaran Tuhan.

⁴² Abu Ja’far Muhammad bin Hasan al-Thusy, *al-Tibyan Fi Bayan Al-Qur’an* Jilid 7, (Beirut: Daar Ihya al-Turats al-Araby, t.th.), h. 79-83.

⁴³ Muhammad Ahmad Jad al-Maula (*et al.*), *Qashas Al-Qur’an*, (Beirut: Daar Jil, 1988).

⁴⁴ Muhammad Ahmad Jad al-Maula (*et al.*), *Qashas Al-Qur’an*, (Beirut: Daar Jil, 1988).



bagai surah Al-Qur'an. Salah satu di antaranya: *Dan sesungguhnya Kami telah memberikan mu'jizat kepada Musa sembilan buah mu'jizat yang nyata. Fir'aun berkata kepada Musa: "sesungguhnya aku sangka hai Musa seorang yang kena sihir". Musa menjawab: Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada seorang pun menurunkan mu'jizat kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi, sebagai bukti-bukti yang nyata" (QS. al-Israa': 101-102 dan seterusnya).*



Dalam disiplin ilmu sejarah tidak hanya mempelajari masalah metode dan metodologi. Berbagai macam teori pun dibahas dan dipelajari. Teori merupakan hasil dari pemikiran seseorang yang kemudian diterima oleh masyarakat. Tetapi perlu diingat juga tidak semua teori itu diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat dimengerti bila teori yang dikembangkan tersebut menyimpang dari kaidah-kaidah keumuman yang terdapat di dalam masyarakat. Sebagai contoh misalnya dalam ilmu biologi tentang evolusi Darwin. Teori ini di dunia Barat sudah tidak lagi diterima, tetapi teorinya masih ada orang yang mengakuinya.¹

Pandangan mengenai teori dan aliran pemikiran sejarah cukup variatif dan memiliki argumentasi dan tingkat rasionalitas masing-masing. Karena itu, penting memahami teori-teori dan aliran filsafat sejarah dalam membaca gerak sejarah. Pemikiran-pemikiran seperti ini perlu untuk memosisikan di mana sebenarnya posisi pemikiran para sejarawan dan para filsuf dalam membahas

¹ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 115.

¹ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 115.

sejarah. Uraianya bersifat singkat mulai dari teori-teori gerak sejarah kemudian masuk pada aliran romantisme, historisme, dan historisisme.²

A. DETERMINISTIK

Deterministik adalah suatu paham yang mengatakan tidak ada sesuatu yang terjadi yang berdasarkan kebebasan berkehendak atau kebebasan memilih atau kebetulan. Segala sesuatu yang terjadi itu berdasarkan pada sebab atau penyebabnya. Teori ini dalam psikologi terdapat semacam pertentangan antara psikologi deterministik dan psikologi kebebasan. Psikologi deterministik beranggapan bahwa perilaku manusia ditentukan faktor-faktor yang dapat ditunjukkan atau dibutuhkan secara jelas. Di antaranya berupa motif-motif yang tidak disadari dari pengaruh masa kecil, kultural, penguatan dari dunia luar, proses dari diri sendiri dan lainnya. Adapun psikologi kebebasan berpendapat sebaliknya, manusia bebas tidak bisa dikekang dengan dunia apa pun yang mengikatnya³ sehingga dapat diambil semacam inti sarinya bahwa teori deterministik hendak melihat suatu fenomena atau peristiwa berdasarkan penyebabnya semata. Sebagai contoh tentang perpindahan pusat kerajaan Mataram Kuno dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Dengan kajian teori deterministik ini dapat diperoleh beberapa penyebab di antaranya karena ada letusan gunung merapi dan ingin mendekati pesisir untuk menguasai bandar perdagangan di pesisir utara.

Teori deterministik tidak dapat meninggalkan yang dinamakan penyebabnya, tetapi mengesampingkan yang dinamakan akibat sehingga dapat dikatakan bukan sebagai teori sebab akibat. Semua disiplin ilmu dapat menggunakan teori deterministik ini. Dalam ilmu geologi misalnya, terjadinya bentuk-bentuk permukaan bumi ini dikarenakan ada faktor dari dalam dan dari luar. Adapun dalam ilmu biologi terjadinya berbagai macam virus *pathogen* memang disebabkan faktor adaptasi dengan lingkungan dan adanya mutasi gen. Dalam fenomena sejarah misalnya, runtuhnya kekuasaan Orde Baru disebabkan gagalnya pemerintahan dalam memperbaiki perekonomian yang carut marut dan merajalelanya korupsi di kalangan para pejabat.

² Lihat R.G. Collingwood, *Idea Sejarah* (Malaysia: Dewan Bahasa, 1985).

³ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 134-144.



B. DIALEKTIKA

Dialektika adalah pertentangan antara sebab dan akibat suatu fenomena atau peristiwa. Untuk menganalisis suatu fenomena secara dialektis harus mempunyai wawasan yang luas dan kebebasan dalam berpikir. Orang harus bebas nilai dan orang-orang yang memiliki pandangan dogmatis dilarang mengikuti teori dialektika ini. Yang termasuk pendukung dialektika adalah para pengikut aliran struktur dan berpotensi mengubah strukturalitas. Teori ini mencoba untuk melihat bahwa suatu fenomena atau peristiwa itu terjadi karena adanya sebab dan akibat. Sebagai contoh, dalam melihat kasus perpindahan pusat kerajaan Mataram Kuno dari Jawa Tengah ke Jawa Timur itu disebabkan oleh yang telah dijelaskan sebelumnya dan akibatnya, yaitu dalam hal perdagangan dengan komunitas lain lebih lancar karena lebih dekat dengan pesisir, aneksasi ke luar pulau Jawa pun menjadi lebih mudah. Contoh yang lain, misalnya pada suatu kasus pencurian. Kasus pencurian bisa terjadi dengan beberapa sebab misalnya faktor kesempatan, faktor ekonomi, dan faktor-faktor yang lain; di samping itu pula ada akibat yang ditimbulkan seperti pengamanan lingkungan yang semakin diperketat.

Pandangan dialektika ini dikembangkan oleh Hegel. Menurut Hegel dalam proses sejarah itu tidak ada sesuatu yang kebetulan. Hegel menyamakan kemajuan dalam proses sejarah dengan kemajuan pengetahuan manusia mengenai dunia. Apabila dipandang dari sudut itu, Hegel dapat disebut sebagai filsuf terakhir dalam *fajar budi*. Bagi *fajar budi* pun, kemajuan pada dasarnya merupakan kemajuan dalam jumlah pengetahuan yang dimiliki. Namun, perlu dicatat bahwa perkembangan diri roh atau budi itu tidak berarti pengetahuan mengenai kenyataan yang dihadapi, melainkan lebih bersifat pengertian diri sendiri, seperti kita ketahui dari psikoanalisis. Roh atau budi bercermin pada dirinya sendiri dan tidak memperoleh pengetahuan mengetahui sesuatu dari luar atau di hadapan dirinya sendiri.⁴

Sudut khas dari filsafat Hegel ini dengan paling tepat dapat dijelaskan dengan mengutip suatu contoh dari pengetahuan historis, pengetahuan tentang sejarah tidak terungkap secara paling sempurna dalam pernyataan-pernyataan yang dapat dibuat mengenai masa silam, melainkan dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian sejarah seperti Renaissance atau revolusi Perancis. Dasar dialektika ini adalah menge-

⁴ Lihat R.G. Collingwood, *Idea Sejarah*, (Malaysia: Dewan Bahasa, 1985).



nai negasi dan penyangkalan, kepositifan sebaliknya menunjukkan tidak adanya perkembangan, kemandegan menjadi fosil dan beku.⁵

C. LINIER

Linier menganggap bahwa perjalanan sejarah perkembangan sejarah itu mengikuti sebuah garis lurus atau linier, sehingga masa lalu atau *the past* akan menjadi masa kini dan pada akhirnya akan menjadi *future* atau masa yang akan datang. Filsuf yang berpikir linier senantiasa melihat sejarah seperti yang terjadi pada makhluk hidup. Sebagai contoh tentang perkembangan manusia. Perkembangan manusia ini dimulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan pada akhirnya manula dan mati. Ahli teori budaya pun menggunakan teori linier ini untuk menggambarkan perkembangan budaya dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Tylor dan Morgan. Mereka mencoba untuk menjelaskan perkembangan budaya. Mereka menyatakan bahwa budaya dimulai dari zaman *savage* atau tidak berbudaya kemudian berkembang menjadi masyarakat yang barbaris dan pada akhirnya menjadi masyarakat yang beradab atau mencapai *civilization*.⁶

Menurut teori linier, sejarah hanya dilihat melalui tiga fase perkembangan: masa lalu, masa kini, dan masa yang datang. Karena itu, dapat dikatakan bahwa sejarah hanya dilihat pada satu sisi semata. Sebagai contoh ketika membahas mengenai perkembangan sejarah Indonesia. Sejarah Indonesia pada mulanya dimulai dengan masyarakat batu. Kemudian berkembang menjadi masa logam dan selanjutnya mulai terbentuk yang dinamakan komunitas-komunitas masyarakat yang dipimpin kepala suku; kemudian muncul kerajaan-kerajaan sampai kolonial masuk dan pada akhirnya Indonesia merdeka. Teori linier ini tidak melihat apakah masa lalu itu memengaruhi atau ada keterikatan atau keterpautan dengan masa kini dan masa yang akan datang, atau tidak? Sejarah dipandang pada satu dimensi semata (*one dimensional*).

D. SIKLUS

Siklus menganggap sebuah perkembangan sejarah tidak dipandang pada sebuah garis lurus, tetapi berbentuk seperti cakera atau lingkaran.

⁵ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 134-144.

⁶ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 134-144.



Dapat dijelaskan bahwa sejarah itu berputar sehingga peristiwa sejarah dapat terulang. Perjalanan siklus ini dapat dicontohkan misalnya mengenai perkembangan zaman. Zaman keemasan dapat mengalami semacam kemunduran kemudian pada akhirnya nanti mengalami kepunahan dan akan kembali lagi menjadi jaya kembali.⁷ Fenomena tersebut tidak terpatok pada masa sekarang, masa lalu, atau masa yang akan datang. Karena itu, dapat dikatakan teori siklus ini hanya menitikberatkan pada perputaran keadaan suatu sejarah tanpa memperhitungkan konsep temporal. Sebagai contoh, apa yang diramalkan pada ramalan Jayabaya pada masa Kediri atau Ranggawarsita pada masa Kesunanan Surakarta. Menurut ramalan Jayabaya bahwa Jawa akan mengalami empat zaman, yaitu zaman keemasan, zaman kemunduran, zaman kematian, zaman kebangkitan dan pada akhirnya menjadi berjaya kembali; dan ini pun akan berputar terus-menerus, sehingga dapat digambarkan seperti roda pedati. Sekarang kita berada di atas, tetapi suatu saat nanti akan berada di bawah. Teori siklus ini memang diakui sebagai teori sejarah yang kuno, tetapi tetap dapat dipakai sampai sekarang sebagai dasar dalam pendidikan sejarah.

E. SPIRAL

Spiral merupakan percampuran atau gabungan antara teori linier dan teori siklus. Teori ini selain berpatokan pada waktu *past-present-future*, tetapi juga berpatokan dengan roda nasib yang berputar. Menurut teori ini perputaran fenomena itu tidak berhenti pada satu titik saja, tetapi berjalan seiring dengan perkembangan waktu. Sebagai contoh penggambaran dari teori spiral ini bahwa perputaran yang terjadi pada masa lampau pasti akan terjadi lagi pada masa kini atau masa yang akan datang, mungkin dengan bentuk dan pola yang sama atau mirip, tetapi berbeda pelakunya. Sebagai contoh lain bahwa ketika akan membahas atau mempelajari sejarah Eropa, maka pertama yang dimunculkan adalah Yunani dan sampai sekarang itu ada semacam putaran yang berjalan. Di mulai dari Yunani awal sampai Yunani menjadi bangsa yang maju dan beradab dan pada akhirnya Yunani mengalami kemunduran dan akhirnya punah.⁸ Hal tersebut terjadi juga pada masa selanjutnya, yaitu Romawi. Pada masa Romawi ini peristiwanya juga mirip dengan apa yang terjadi

⁷ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 134-144.

⁸ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 134-144.



ketika pada masa Yunani hanya berbeda waktu dan pelakunya. Romawi pun mengalami kemunduran dan pada akhirnya Eropa menjadi kelam kembali dan mundur dari peradaban. Eropa kembali bangkit kembali dari keterpurukan pada masa Renaissance yang mengantarkan kejayaan bangsa Eropa sampai sekarang ini.

Peristiwa serupa juga terjadi pada negara kita sendiri. Misalnya pada masa kerajaan Hindu dan Buddha, pada masa kerajaan Mataram Kuno, Jawa Tengah, mengalami kejayaan. Namun, pada akhirnya surut kembali pada saat pusat kerajaan dipindah ke Jawa Timur, dan ada perkembangan kembali pada masa Majapahit. Perputaran ini pun tidak berhenti pada satu titik saja kemudian berkembang bangkit kembali pada masa Mataram Islam.

Kesimpulannya bahwa sejarah tidak dapat dilihat tanpa menggunakan konsep waktu dan ruang. Jadi, konsep waktu *past-present-future* adalah kunci dalam sejarah. Waktu berjalan secara seragam dan tidak terpisahkan dari masa lampau dengan masa kini dan masa yang akan datang. Pandangan waktu yang seragam dan berkelanjutan ini menjadi dasar konsep kronologi. Sejarah tidak dapat meninggalkan konsep linier, siklus, dan spiral karena termasuk dalam teori sejarah yang masih digunakan.

F. EMPIRIS

Empiris adalah teori yang menyangkal teori yang telah berkembang sebelumnya, yaitu teori rasionalis. Dalam teori empiris ini yang menjadi pokok pembicaraan adalah pengalaman. Berbeda dengan teori rasional yang hanya berupa berdasarkan kekuatan akal manusia semata dalam melakukan penyelidikan. Pengalaman indriawi yang menjadi penting dalam teori empiris ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Francis Bacon bahwa empiris ini meliputi pengamatan, pemeriksaan, percobaan, pengaturan, dan penyusunan. Setiap hal pemikiran harus dilihat melalui lima proses tersebut. Para kaum empiris ini menyangkal pengetahuan yang berdasarkan intuisi atau pengetahuan bawaan. Mereka beranggapan bahwa semua pengetahuan itu tidak terjadi secara kebetulan, tetapi harus melalui perngalaman indriawi.⁹ Sebagai contoh bahwa seorang anak yang pandai dalam membuat beraneka macam benda itu tidak langsung bisa tanpa adanya pengalaman-pengalaman pengajaran yang pernah di-

⁹ Lihat Harold H. Tittus, *Isu-isu tentang Filsafat*, terj. HM. Rasyidi, (Bulan Bintang, Jakarta, 1984).



perolehnya. Contoh lain adalah seorang anak teknokrat tidak selamanya bisa menjadi seorang teknokrat seperti orang tuanya tanpa melakukan pengenalan dengan pengalaman-pengalaman.

Menurut teori empiris bahwa pengalaman merupakan kunci dari keberhasilan dan merupakan guru yang terbaik. Setiap orang pasti mempunyai pengalaman, baik pengalaman positif maupun negatif. Dengan melihat pengalaman-pengalaman ini diharapkan manusia akan menjadi lebih maju. Thomas Hobbes, ahli empiris, menyatakan pengalaman adalah permulaan dari segala pengenalan. Yang dimaksud oleh Hobbes bahwa pengalaman itu menjadi hal yang pokok dalam sebuah pengenalan. Sebagai contoh ketika anak kecil bermain-main dengan pisau yang tajam, anak itu belum tahu bahwa pisau itu bisa membahayakan keselamatan dirinya dan orang lain. Baru ketika dia tergores atau tertusuk pisau tersebut, maka dia baru sadar bahwa pisau yang tajam itu berbahaya dan secara otomatis dia berkenalan dengan sesuatu benda yang dapat membahayakan keselamatan dirinya.

Menurut John Locke bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber dari segala pengenalan. Locke tidak menganggap tidak ada sesuatu pun hal lain yang menjadi sumber pengenalan kecuali pengalaman itu sendiri.¹⁰ Kemudian George Berkeley yang dianggap sebagai bapak “idealisme pengamatan” menyatakan bahwa segala pengetahuan itu yang diperoleh manusia didasarkan pada pengamatan. Berkeley mengungkapkan bahwa pengamatan itu adalah termasuk sumber pengetahuan. Seperti dalam biologi dan anatomi. Dengan melakukan pengamatan terhadap penampang daun maka dapat diperoleh pengetahuan mengenai struktur penampang daun dan fungsi jaringannya. Dalam ilustrasi astronomi misalnya, dengan melakukan pengamatan pada alam jagat raya dengan menggunakan alat teleskop, maka akan diperoleh pengetahuan mengenai jagat raya dan pada akhirnya mendorong kemunculan teori-teori baru yang berkenaan dengan jagat raya ini. Kehidupan manusia pun dapat dilihat dari teori empiris versi Berkeley ini. Seseorang yang sebelumnya tidak tahu-menahu soal kehidupan suatu masyarakat asing, maka dengan melakukan penelitian itu atau pengamatan diperoleh semacam gambaran atau pengetahuan tentang masyarakat asing tersebut.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, apakah teori ini cocok dengan nilai-nilai sejarah? Tentu saja. Sebagai contoh, apa yang terjadi

¹⁰ Lihat R.G. Collingwood, *Idea Sejarah*, (Malaysia: Dewan Bahasa, 1985).



pada masa lalu itu adalah pengalaman untuk masa kini dan untuk masa yang akan datang. Pengalaman buruk yang terjadi pada masa lampau itu tentu akan dipikirkan secara matang dan dicari penyebabnya sehingga pada masa sekarang atau yang akan datang akan terhindar dari peristiwa-peristiwa sebaliknya. Namun, sebaliknya pengalaman yang baik itu dapat dilanjutkan dan dikembangkan dari masa lampau ke masa kini atau masa yang akan datang. Dengan demikian, bahwa teori empiris ini melihat sesuatu itu nyata atau tidak. Sesuatu yang nyata atau tidak ini hanya dapat dilakukan melalui pengalaman dan pengamatan karena keduanya adalah sumber dari pengenalan.





ILSAFAT SEJARAH SPEKULATIF TOKOH DAN PEMIKIRANNYA

BAB

4

etelah menelusuri hakikat sejarah, filsafat sejarah dan teori-teori dalam filsafat sejarah, maka perlu untuk mengetahui bentuk-bentuk pemikiran filsafat sejarah yang digagas para filsuf sejarah, baik dari khazanah filsuf Barat maupun filsuf dan intelektual Muslim. Para filosof sejarah yang akan dijelaskan ini, bercampur ada yang masuk pada kategori filsuf sejarah spekulatif ada juga yang masuk pada kategori filsuf sejarah kritis, karena dalam pemikirannya telah menggagas beberapa epistemologi dalam metodologi, seperti halnya Ranke, Dilthey, Collingwood, Sartono Kartodirjo, dan Kuntowijoyo. Sebelum masuk pada pembahasan pemikiran sejarah dari berbagai tokoh-tokoh Barat maupun Muslim ini, tampaknya perlu diuraikan terlebih dahulu tradisi pemikiran yang berkembang sebelumnya, yaitu pemikiran yang terkait dengan unsur-unsur kesejarahan di zaman Yunani Kuno dan tradisi intelektual Muslim dalam menyikapi dan membangun kesadaran sejarah.

Pada masa Sebelum Masehi (SM) pemikiran yang terkait dengan ruang, waktu, dan gerak hidup manusia disandarkan pada kekuatan di luar manusia yang dise-

but dengan fatum. Apa itu *fatum*? *Fatum* berasal dari bahasa Latin yang dalam bahasa Inggris sama dengan kata *doom*, *fate*, and *destiny*¹ (azab, nasib, dan takdir). Ketiganya mengandung makna yang sama, yaitu sesuatu yang di luar kekuatan dan kehendak manusia atau di luar kontrol (kendali) yang tidak bisa terelakan sehingga harus diterima sebagai kenyataan sekaligus keyakinan.² Tidak salah jika masyarakat Yunani kuno meyakini *fatum* sebagai kekuatan “gaib” yang menjadi pengendali keteraturan alam semesta ini. Keteraturan semesta ini dalam alam pikiran Yunani disebut *cosmos*.³

Kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, langit, dan bumi atau alam semesta ini pada dasarnya berada dalam keteraturan. Apabila terjadi sesuatu yang membuat alam semesta ini tidak berjalan pada jalurnya atau tidak teratur maka akan terjadi masalah yang disebut *chaos*.

Kekuatan yang mengatur alur sejarah kehidupan manusia dan alam semesta, termasuk peristiwa sejarah atau kejadian nyata yang terjadi dikarenakan ada faktor tunggal, yaitu *fatum*. Inilah yang diyakini masyarakat Yunani kuno—sebelum mengenal Tuhan. Mereka meyakini bahwa di balik semesta ini ada *fatum* yang menjadi penentu gerak sejarah umat manusia dan alam semesta ini. Karena itu, jika ingin berada dalam jalur hidup (yang teratur) harus menerima dan meyakini *fatum*; mengikuti alur kehidupan yang telah ditetapkan nasibnya.

Teori *fatum* ini juga telah menyamakan alam semesta dengan manusia dan binatang. Kelahiran, kehidupan, dan kematian yang terjadi pada manusia, terjadi pula pada binatang dan tumbuhan. Semua gerak kehidupan yang menumbuhkan, mengatur berjalannya alam semesta, dan sejarah manusia ditentukan oleh kekuatan tunggal yang disebut hukum *fatum*.⁴

Terjadi perulangan dalam hidup yang ditentukan sang nasib. Ada

¹ The name *Fatum* commonly translates from Latin as *doom*, *fate* or *destiny*. *Fatum* come from the word *fari*, “to speak,” and literally translates as “that which has been spoken” or “the word of God.” Sumber mengenai ini antara lain: (1) http://www.answerbag.com/q_view/2209088; (2) <http://en.wiktionary.org/wiki/fatum#Latin>; dan (3) <http://www.latinwordlist.com/latin-word-for/far/latin-word-for-doom-29151104.htm>, dan (4) <http://www.encyclo.co.uk/define/Fatum>.

² Penjelasan kata *fate* dan *destiny* dapat dilihat pada *Dictionary of Contemporary English: New Edition*, (British UK: Longman Group, 1987), h. 370 dan 278. Adapun *doom* dalam google translate diartikan azab. Bagi umat Islam, istilah azab kadang diartikan buruk. Dalam bahasa Inggris makna nya adalah yang sudah ditentukan pada manusia, yang tidak bisa ditolak atau diinginkan manusia

³ Mohammad Hatta mengartikan *cosmos* sama dengan alam besar. Lihat Mohammad Hatta *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 2.

⁴ Lihat <http://haribudiyanto.wordpress.com/2008/12/22/perkembangan-teori-sejarah/> dan <http://historia66.wordpress.com/2009/10/26/filsafat-sejarah/>, (diakses tanggal 4 Agustus 2015).



yang lahir dan mati. Mulai dari bayi kemudian menjadi besar, menjalani kehidupan (berkembang biak), mengalami tua dan mati. Berganti lagi dengan manusia lainnya. Begitulah berulang. Ada yang mati karena wajar, kecelakaan, atau dibunuh. Semua manusia mengalami kematian dan digantikan yang baru. Kemudian besar dan tua, kembali lagi mati. Begitulah sang nasib menentukan gerak kehidupan manusia.

Tidak ada keterangan yang pasti tentang siapa yang mencetuskan teori *fatum* ini. Herodotus (484-425 SM), sejarawan Yunani dan “bapak” ilmu sejarah, dianggap orang yang menganut teori *fatum*. Hal ini didasarkan pada penyajian sejarah yang ditulisnya tidak bisa menghindari sebab musabab supernatural⁵ sehingga menganggap adanya kehendak dewa-dewa sebagai penggerak sejarah ketika menerangkan perkembangan umat manusia yang tidak bisa diterangkannya. Karena tidak bisa diterangkan dengan akal sehat, maka disandarkan pada hukum alam, nasib, atau terjadi dengan sendirinya. Pandangan ini juga diyakini oleh Thucydides (456-396 SM) dan para sejarawan Mesir dan Babilonia.⁶

Bagaimanakah teori sejarah *fatum* itu? Teori sejarah *fatum* menerangkan bahwa perjalanan sejarah ditentukan dengan nasib dan manusia harus tunduk dengan nasibnya. Gerak sejarah *fatum* ini bergerak secara siklus dan semua peristiwa sudah ditentukan.⁷ Bahkan, akan terjadi perulangan dan perulangan pada setiap peristiwa umat manusia. Mereka yang menganut teori *fatum*, percaya bahwa semua peristiwa akan muncul kembali seperti matahari yang setiap pagi akan terbit. Setiap hari berganti hari. Kembali lagi pada hari yang sama. Terus berulang segala yang terjadi pada kehidupan sejarah manusia dan manusia tidak bisa mengubah garis hidup yang sudah ditentukan. Sejarawan yang mengikuti teori ini menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada peristiwa yang baru karena segala sesuatu berulang dan kembali berulang (siklus).⁸

Siapa dan apa hakikat di balik penentu nasib? Apakah ada yang menjadi penyebab awal atau yang mengendalikan nasib? Masyarakat Yunani yang diwakili para filsuf meyakini di balik kehidupan ada kekuatan tunggal. Siapa dan apa? Itulah fenomena atau misteri yang mengantarkan

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng, 1999), h. 38-39.

⁶ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 148.

⁷ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*, h. 149.

⁸ Lihat, C. Behan Mc Cullagh, *Logic of History Putting Posmodernisme in Perspective*, (Routledge, London, 2004).



para filsuf Yunani kuno seperti Thales, Anaximenes, dan Anaximandros mencari jawaban tentang penyebab (*causa prima*) kehidupan.

Thales yang hidup pada 625-545 SM menyebut air sebagai asal dari segala sesuatu dan meyakini segala yang ada di alam ini memiliki jiwa.⁹ Kemudian muncul murid Thales, yang bernama Anaximandros yang hidup pada 610-547 SM, menentang gurunya. Ia meyakini bahwa yang menjadi dasar alam ini adalah *aperion*: yang tidak bisa diserupakan dan tidak ada persamaannya dengan sesuatu yang ada di dunia ini.¹⁰ Meski begitu dalam teologi, Anaximenes sama dengan Thales cenderung pada animisme yang menganggap di balik segala yang ada terdapat jiwa yang menggerakkan.¹¹

Selanjutnya Anaximenes, hidup 585-528 SM, menyatakan asal segala sesuatu adalah satu dan tidak terhingga. Ia menyebut udara. Udara yang memalut dunia menjadi sebab segala yang hidup. Jika tidak ada udara maka tidak ada yang hidup.¹²

Muncul lagi para filsuf setelah mereka seperti Herakleitos, Zeno, Xenopanes, Parmenides, Melissos, Pythagoras, Empedokles, Anaxagoras, Leukippos, dan Demokritos. Para filsuf ini berusaha mencari jawab “siapa” dan “apa” kekuatan di balik kehidupan alam semesta ini, yang dalam filsafat sejarah disebut teori *fatum*.¹³

Konsep *fatum* ini menandai masa awal konsep kesejarahan yang muncul di Barat, khususnya di Yunani. Yang memusatkan subjek sejarah pada semesta (kosmos) sehingga manusia beserta ruang dan waktu sebagai objek dari sejarah yang digerakkan oleh semesta (kosmos) yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Pemikiran bercorak demikian berangsur menghilang saat agama Kristen hadir dan memengaruhi pemikiran para ilmuwan atau filsuf dari kalangan Kristen salah satunya Santo Augustinus. Berbeda halnya pemahaman sejarah pada tradisi masyarakat Muslim, konsepsi pemahaman mereka tentang sejarah, jauh lebih maju, konkret dan tegas, dibandingkan tradisi masyarakat Yunani Kuno. Mengapa? karena Al-Qur’an sebagai kitab sucinya, dengan jelas dan tegas meng-

⁹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 5-8.

¹⁰ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 9-10.

¹¹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 11.

¹² Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 12-14.

¹³ Di masyarakat Indonesia, teori *fatum* disebut *cakra-mangiling* (roda berputar). Pandangan ini menyebutkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari cakram (roda) yang berputar terus-menerus dan kehidupan manusia bergerak naik turun sesuai gerak ketentuan nasib. Liha <http://johnmuliblogspot.com/2012/06/teori-sejarah.html>, (diakses 21 Juni 2015).:).



ajarkan sejarah. Secara beririsan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada kaum Muslimin di kalangan para sahabat Nabi Muhammad saw. juga secara kontinu bisa memahami keberadaan umat-umat terdahulu di dunia sejarah. Al-Qur'an kandungan ayat-ayatnya memberikan pemahaman tentang dunia sejarah, baik secara tekstual maupun kontekstual. Bagaimana Al-Qur'an mengajarkan berbagai cerita dan kisah-kisah manusia dalam ruang dan waktu, serta memberi nilai-nilai makna terdalam terhadap berbagai peristiwa tersebut. Tuntunan Al-Qur'an dalam mengarahkan kesadaran sejarah, sangat kuat dan logis; bukan hanya tentang yang sudah terjadi (*being*), tetapi juga bagaimana semestinya harus menjadi (*becoming*). Oleh karenanya, para ulama-ulama tafsir terdahulu seperti Al-Kalby (w. 822 M), al-Thabary (w. 923 M), al-Tsa'laby (w. 1037 M), Ibn Katsir, dan yang lainnya sangat dekat bahkan sangat menguasai betul berbagai informasi masa lalu hingga terbukti mereka membuat karya historiografi sebagai kelengkapan dalam tafsir Al-Qur'annya.¹⁴ Bahkan istilah *asbab al-nuzul*, sebagai ilmu sejarah adalah suatu persyaratan tertentu bagi para mufasir Al-Qur'an.

Kesadaran menuliskan sejarah dengan jumlah karya halaman yang berjilid-jilid, membuktikan kematangan dan penguasaan mereka bukan hanya secara metodologis, tetapi juga kompetensinya tentang informasi masa lalu. Secara filosofis al-Thabary menuliskan sejarah sangat jelas dalam mukadimah karyanya, *Tarikh al-Umam wal Muluk*¹⁵; secara alegoris ia menyatakan "...untuk mengetahui kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan bangsa-bangsa dan berbagai fenomena raja-rajanya, serta berbagai seluk-beluk perilaku mereka dan kehancurannya, aku perlu menuliskan buku sejarah ini". Ibn Atsir (w.1234 M) sejarawan yang menguasai sejarah kuno dan kontemporer, karyanya berjudul *al-Kamil fi al-Tarikh* menyatakan: "... saya menuliskan karya sejarah ini untuk kepentingan fitrah kemanusiaan, karena manusia selalu ingin mengetahui sesuatu yang sudah terjadi dan ingin mengetahui sesuatu yang akan terjadi. Sejarah menjawab kepentingan nilai kemanusiaan secara hakikinya untuk mengetahui sesuatu yang jauh sudah jauh terjadi, misalnya tentang awal penciptaan alam, Nabi Adam a.s. dan keluarganya dan sebagainya"¹⁶

¹⁴ Lihat Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Mu'jam al-Muarrikhin al-Muslimin*, Kairo, Dar Turats, 1998 Sebagai kajian kritis tentang historiografi Islam, lihat pula R.Stephen Huphreys, *Islamic History; A Framework for Inquiry*, (Princeton University Press, New Jersey, 1991), h. 69-91.

¹⁵ Lihat Mukaddimah *Tarikh al-Umam wal Muluk*, Dar al-Ma'arif, Mesir, t.th.

¹⁶ Lihat Ibn Atsir, *mukaddimah al-Kamil fi al-Tarikh*, Dar Kutub Ilmiah, 1986.



Demikian jelas warisan dan tradisi pengajaran sejarah dari zaman ke zaman dan terus berlangsung hingga kini. Semuanya mencerminkan sebagai kesadaran kultural masyarakat akan pentingnya eksistensi peradabannya. Membaca sejarah berarti membuka hikmah dan membangun kesadaran, dalam bahasa agama disebut 'hidayah'. Karena dalam belajar sejarah akan mendapatkan nilai-nilai edukasi, inspirasi, motivasi bahkan ideologisasi.





Tugas pokok kajian filsafat sejarah kritis adalah melakukan kritik secara mendalam bagi para sejarawan. Pertanyaan-pertanyaan filosofisnya lebih mengarah pada bagaimana melakukan pembentukan profesional sejarawan, yang bertugas sebagai ilmuwan yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan (*science*). Menjadi sejarawan yang baik harus memahami metodologi, memposisikan sumber-sumber sejarah secara tepat, serta bagaimana cara menuliskannya dengan baik. Menjadi sejarawan yang baik harus pula mengetahui dan mempelajari berbagai macam karya-karya sejarah, mengerti etika dan estetika dalam menuliskan sejarah. Semua sejarawan harus mengerti bagaimana karya sejarah bisa disuguhkan dan menunjukkan kelayakkannya sebagai temuan ilmu pengetahuan. Sehingga secara etik seorang sejarawan memiliki daya nalar yang baik dalam merekonstruksi berbagai realitas masa lalu. Begitu pula ia harus mampu memiliki kemampuan dalam melakukan kritik terhadap berbagai

karya-karya historiografi. Semua gagasan keilmuan tersebut merupakan bagian dari filsafat sejarah kritis yang harus dipelajari para calon sejarawan.¹ Dalam hal ini historiografi bukan hanya sebagai bahan kajian ilmu, tetapi juga merupakan cara-cara melakukan korektif, komparatif bagi para sejarawan maupun calon sejarawan terhadap karya-karya sejarah yang sudah ada.

Memberitakan dan menceritakan peristiwa sejarah sangat bergantung pada pengalaman sejarawan. Dengan seringnya melihat berbagai karya sejarah, merupakan cara yang paling efektif untuk mencari pengalaman dari profesionalitas sejarawan lainnya. Pengalaman masa lalu yang direkam dalam dokumen-dokumen resmi, adalah kunci utama bagi sejarawan untuk menuliskan karyanya. Dokumen-dokumen itulah yang diteliti sejarawan untuk menemukan berbagai fakta sejarah. Fakta-fakta itulah yang kemudian akan direkonstruksi dan diinterpretasi serta dianalisis menjadi cerita sejarah. Dari interpretasi atas fakta-fakta tersebut, barulah muncul tulisan sejarah atau historiografi.² Bagaimana sebuah sejarah dihasilkan dalam bentuk karya sejarah? Bagaimana metodologi yang terkait dengan sejarah bisa digunakan? Pada bagian ini pembaca akan dibawa untuk menelusuri hal-hal yang terkait dengan eksplanasi, metodologi sejarah dan historiografinya.

A. PENELITIAN

Salah satu bagian dari filsafat sejarah kritis adalah mengenai penelitian sejarah, khususnya pengetahuan dan cara kerja sejarawan. Sudah populer dari pembelajaran ilmu sejarah bahwa ada empat tahapan dalam penelitian sejarah. Di antaranya heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Ada pula yang menyusun tahapan penelitian sejarah itu hanya tiga: heuristik, kritik, dan historiografi. Tanpa menyertakan interpretasi karena saat sejarawan menulis (rekonstruksi) sejarah dalam prosesnya menggunakan pemikiran atau interpretasi. Sehingga dalam historiografi sudah terkandung interpretasi.³ Yang menarik sejarawan Kuntowijoyo menambahkan pemilihan topik atau tema dalam penelitian sejarah sebelum melangkah pada empat tahapan. Pemilihan topik sangat

¹ Lihat, Gilbert J. Garraghan & Jean Delanglez, *A Guide to Historical Method*, (Fordham University Press Chicago, 1957).

² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), h. 60.

³ Gilbert J. Garraghan & Jean Delanglez, *A Guide to Historical Method*, h. 33-70. Lihat Dudung Abdurahman, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012).



penting dalam penelitian sejarah, terutama saat merancang penelitian sebelum memulainya sehingga dengan topik yang sudah ditentukan, maka seorang sejarawan akan fokus dalam memetakan rencana rekonstruksi sejarah. Topik yang dipilih agar memudahkan adalah tema-tema yang memiliki kedekatan emosional dan kedekatan intelektual atau bidang-bidang yang dikuasainya.⁴ Misalnya sejarawan yang aktif dalam organisasi keagamaan bisa memilih topik keagamaan sehingga akan memiliki kedalaman dalam merekonstruksi dan mudah mengenali sumber-sumber (data) yang akan digunakan dalam tahapan historiografi. Namun untuk sejarawan profesional tentu mesti memiliki keahlian dan siap dengan topik apa pun jika ada permintaan untuk merekonstruksi sejarah.

Bagaimana tahapan penelitian sejarah yang dilakukan oleh sejarawan? Berikut ini diuraikan secara singkat meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik. Sesuai dengan asal kata dari Bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang bermakna mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Bisa juga disebut tahapan dalam pengumpulan sumber-sumber untuk bahan yang akan diteliti.⁵

Tahap awal berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik atau tema yang akan dibahas. Selanjutnya melengkapi sumber dengan sumber lain yang bisa membantu atau memperkaya topik yang akan diteliti. *Pertama*, sumber sejarah. Segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan manusia di masa lalu dan memiliki manfaat untuk kepentingan penelitian. Sumber sejarah terdiri dari: tertulis (keterangan bentuk laporan tertulis yang terdapat pada batu, kayu/bambu, kertas, dan dinding gua), lisan (penuturan saksi sejarah dan tradisi lisan), dan benda (peninggalan benda purbakala yang terbuat dari logam, batu, tanah, atau kayu). *Kedua*, data sejarah. Berkaitan dengan informasi-informasi yang berkaitan dengan topik penelitian sejarah yang akan dibahas. Buku-buku sejarah kadang menyajikan informasi terdahulu dan bisa dijadikan data-data. Data bisa diperoleh dari arsip, manuskrip, dokumen resmi atau tidak resmi, media cetak, kaset audio, video, dan pernyataan lisan seseorang (yang terkait dengan pelaku atau saksi sejarah). *Ketiga*, fakta

⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), h. 89-91.

⁵ G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Terj. Muiin Umar, Pustaka Pelajar, 1997, h. 113-115 dan Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jogyakarta: Bentang, 1999), h. 94.



sejarah adalah data yang terseleksi yang berasal dari berbagai sumber sejarah. Dalam fakta terdapat unsur fakta mental dan sosial. Fakta mental berkaitan dengan kondisi yang dapat menggambarkan kemungkinan suasana alam, pikiran, pandangan hidup, pendidikan, status sosial, perasaan, dan sikap yang mendasari lahirnya penciptaan benda. Adapun fakta sosial adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sosial sekitar tokoh dan peristiwa, seperti jiwa zaman, lingkungan, dan sistem kemasyarakatan. Berdasarkan temuan-temuan dari data sejarah, maka sejarawan harus mampu memperkirakan fakta sosialnya. *Keempat*, sumber primer. Yang termasuk dalam sumber primer adalah saksi sejarah yang mengalami peristiwa, dokumen, buku-buku, dan lainnya yang menjadi sumber utama. Bahkan, untuk peristiwa sejarah ada ketentuan bahwa sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. *Kelima*, sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan dari pelaku sejarah, atau yang tidak hadir dalam peristiwa sejarah. Bisa keturunan dari saksi sejarah yang mendapatkan informasi dari orangtuanya yang menjadi saksi sejarah. Juga bisa diambil dari dokumen media massa yang menguraikan peristiwa sejarah yang akan diteliti.⁶

Kritik. Ini merupakan langkah lanjutan dari heuristik. Setelah sumber dikumpulkan maka perlu untuk diuji dengan kritik sehingga benar-benar layak dijadikan bahan rekonstruksi sejarah. Sumber berupa data-data sejarah yang telah mengalami kritik disebut dengan fakta sejarah. Untuk sampai pada fakta diperlukan kritik intern dan ekstern.

Setelah lolos maka data menjadi fakta sejarah dan dilanjutkan dengan tahapan interpretasi. *Pertama*, ekstern. Kritik ekstern ialah dengan menguji data sejarah yang dikumpulkan dilihat aspek luar untuk diketahui autentisitas sumber (keaslian). *Kedua*, intern. Kritik intern menguji data-data sejarah pada aspek dalam dari sumber-sumber yang lolos diuji dengan kritik eksteren.⁷ Untuk kritik eksteren dilakukan dengan menguji sumber tersebut autentik atau tidak dan turunan atau palsu. Hal ini dilakukan dengan meneliti bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa, kalimatnya, dan sebagainya. Pemeriksaan atas sumber ini hanya pada aspek luar. Misalnya bila dokumen harus diketahui tanggal pembuatan, mengetahui asal usul dan lokasi pembuatannya, siapa yang membuat, ba-

⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Pustaka Setia, Bandung, 2014), h. 96.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), h. 99.



han terbuat dari apa (dan diperkirakan dengan tahun dibuat) dan apakah masih asli?⁸ Apabila sumber sudah dinyatakan autentik maka perlu diuji kembali isi atau pernyataan atau informasi dari data tersebut dengan kritik intern. Cara melakukan kritik intern adalah dengan mempertanyakan: apakah isi pernyataan dari data (dokumen atau arsip) itu benar? Apakah dapat dipercaya? Karena itu, diperlukan identifikasi penulis beserta sifat dan watak, daya ingat, jauh dekatnya dengan peristiwa dalam waktu, dan sebagainya.⁹

Selain sumber berupa dokumen, sejarah juga menggunakan sumber lisan. Untuk sumber lisan perlu diuji dengan syarat-syarat umum dan khusus. Sumber lisan berupa tradisi lisan atau pernyataan kesaksian tentang terjadinya peristiwa perlu didukung dengan saksi berantai dan disampaikan pelapor pertama. Misalnya dengan mengumpulkan dalam satu pertemuan sehingga jika kemungkinan bohong bisa dikonfirmasi oleh saksi yang lain.¹⁰ Jika memungkinkan bisa pula menghadirkan pakar komunikasi atau psikolog yang bisa mendeteksi bahasa verbal dan nonverbal saat wawancara sehingga bisa diketahui berdusta atau tidak orang yang dijadikan sumber dalam menyampaikan kesaksian sejarah. Mimik dan gerakan mata serta suara oleh ahli komunikasi bisa terdeteksi. Mungkin teknik wawancara dan melihat gerak tubuh serta mimik muka dan gerakan mata bisa dipelajari oleh peneliti sejarah.

Apabila sudah dinyatakan *reliable* (andal) maka sumber-sumber sejarah yang telah diseleksi (melalui proses verifikasi) berubah menjadi fakta sejarah dan melangkah pada tahapan interpretasi.

Interpretasi. Tahapan ini merupakan lanjutan dari kritik (verifikasi). Bentuk interpretasi terbagi dalam dua: analisis dan sintesis.¹¹ Analisis berarti interpretasi dilakukan dengan menguraikan dan mencari penjelasan dengan bantuan ilmu-ilmu sosial untuk peristiwa sejarah dan menggunakan hermeneutika untuk yang bersifat biografis atau karya sejarah. Adapun interpretasi sintesis berarti menyatukan. Seluruh fakta sejarah disatukan dalam interpretasi bersama teori-teori yang digunakan saat menguraikan sejarah (*eksplanasi*) dalam proses historiografi. Dengan teori yang dipilih atau sesuai dengan bidang kajian dan topik yang dipilih, maka fakta-fakta

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 59-60

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992)

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 63

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), h. 100.



sejarah disusun dalam interpretasi yang menyeluruh.¹²

Ada beberapa jenis interpretasi yang biasanya dilakukan sejarawan. *Pertama*, interpretasi verbal. Berkaitan dengan bahasa, kosakata, tata bahasa, konteks, dan terjemahan. *Kedua*, interpretasi teknis. Berkaitan dengan tujuan penyusunan dokumen dan bentuk tulisan persisnya. *Ketiga*, interpretasi logis. Didasarkan dengan cara berpikir yang benar sehingga interpretasi atas fakta sejarah secara keseluruhan berisi gagasan yang logis.¹³ *Keempat*, interpretasi psikologis. Interpretasi ini berkaitan dengan pembuat dokumen, pelaku, dan tokoh dalam sebuah peristiwa sejarah. Misalnya mengapa Hitler membunuh kaum Yahudi? Ternyata dia mempunyai pengalaman buruk dengan orang Yahudi yang menyiksa ibunya. Kemudian ketika berkuasa, Hitler melihat kaum Yahudi sehingga memperlakukannya sama seperti orangtuanya diperlakukan orang Yahudi. Meski dipermukaan yang tampak alasan politik, tetapi unsur kebencian menggerakannya untuk melakukan tindakan dehumanis. *Kelima*, interpretasi faktual. Tidak didasarkan atas kata-kata, tetapi terhadap fakta dengan membiarkannya “bicara” sendiri. Mungkin interpretasi ini mirip dengan sejarah naratif yang “berenang di permukaan peristiwa-peristiwa sejarah.”¹⁴

Historiografi. Setelah menemukan interpretasi dari fakta sejarah, maka berlanjut dengan penulisan (penyusunan karya) sebagai tahap akhir dari penelitian sejarah. Setelah fakta-fakta dan temuan sejarah ditafsirkan, maka dilanjutkan dengan menyusun laporan sejarah yang disebut dengan tahapan historiografi. Ada beberapa bentuk penyusunan sejarah: deskriptif naratif (penulisan sejarah yang menggambarkan kejadian sebagai proses dan lengkap dengan fakta sejarah) dan deskriptif analitis (penulisan narasi yang menerangkan kausalitas atau mengungkap struktur-struktur sosial). Bentuk lainnya adalah deskriptif geneologis¹⁵ yang dicetuskan oleh Michel Foucault dalam merekonstruksi sejarah sehingga mirip dengan *flashback* dalam sebuah film. Penyajian tulisan sejarah dimulai dari masa kini kemudian bergerak mundur ke masa lalu sampai perbedaan ditemukan. Setiap

¹² William Kelleher Storey, *Menulis Sejarah; Panduan untuk Mahasiswa*, terj. Abdillah Halim (Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2011).

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h. 118.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 150.

¹⁵ Lihat, Agnes Heller, *A Theory of History*, (Routledge, London, 1982), h.249-264; Khusus Pembahasan tentang, *Holism and Individualism*. Gagasan ini dirintis Nietzsche dan dikembangkan Michel Foucault untuk meneliti sejarah mikro dan sejarah-sejarah yang berorientasi pada perkembangan kemanusiaan (humanisme).



narasi sejarah dibatasi diskontinuitas yang ditandai dengan *difference*. Kemudian (pada bagian akhir) bergerak maju kembali dan menelusuri transformasi sejarah.¹⁶

Sejarawan dalam tahapan historiografi dituntut untuk menyajikan (narasi) sejarah dengan sentuhan seni (*history of art*). Sebab karya sejarah merupakan bentuk nyata laporan atau hasil penelitian yang tentunya harus diketahui masyarakat untuk mendapatkan inspirasi atau hikmah. Penyajian sejarah yang “kering” atau yang tidak menggunakan imajinasi akan membuat karya sejarah tidak hidup dalam ceritanya, sehingga tidak menyentuh masyarakat pembaca. Maka dalam bekerja (menyajikan sejarah) sejarawan harus dapat membayangkan apa yang sebelumnya terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi sesudah itu.¹⁷ Tentunya seorang sejarawan harus mampu membayangkan, menghadirkan suasana masa lalu (*re-enactment*, menghidupkan kembali) dan peristiwa sejarah dengan sebenar-benarnya yang terjadi di masa lalu. Fungsi imajinasi dalam sejarah berbeda dengan karya sastra yang kadang tidak sesuai dengan realitas karena dibangun dengan khayalan (fiktif). Adapun dalam sejarah didasarkan dengan interpretasi atas sejumlah fakta sehingga dalam menggambarkan dituntut supaya faktual dan logis. Agar penyajian sejarah tidak terjebak dengan prosa sastra, maka diperlukan kemampuan menulis yang baik, mempelajari tata bahasa, tidak mengabaikan logika kalimat: konsistensi dan koherensi, dan menyajikan fakta sejarah dengan eksplanasi yang mudah dipahami pembaca.¹⁸

Sekarang ini mulai muncul penelitian yang terkait dengan dokumentasi sejarah agama (riwayat-riwayat) dikaji dengan studi sejarah. Di Indonesia telah dicontohkan dengan riset doktoral Jalaluddin Rakhmat dengan judul *Asal Usul Sunnah Sahabat: Studi Historiografis Atas Tarikh Tasyri*.¹⁹ Berikut ini uraian tentang penelitian sejarah dengan pendekatan historiografis, yang didasarkan pada tiga langkah. Langkah *pertama* dalam penelitian historiografis sebelum melakukan riset dan setelah menentukan pokok bahasan yang dikaji, maka harus menemukan hipotesis awal. Dari mana memperoleh hipotesis itu? Ilmu-ilmu di luar sejarah merumuskan proposisi secara deduktif atau induktif, sedangkan historiogra-

¹⁶ Madan Sarup, *Post-Strukturalism and Post-Modernism*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. 100. Model genealogi ini biasanya dipakai dalam penulisan novel dan penyajian dalam sebuah film misalnya film Muhammad yang disutradarai oleh Majid Majidi.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), h. 68.

¹⁸ R.G. Collingwood, *Idea Sejarah*, (Dewan Pustaka, Kuala Lumpur), 1984.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Misteri Wasiat: Nabi*, (Bandung: Misykat, 2015).



fer (peneliti sejarah) menemukan hipotesis melalui metode abduktif yang diajarkan Charles Sanders Pierce, seorang filsuf Amerika. Dalam filsafat, metode ini lazim dikenal sebagai “*inference to the best explanation*”. Langkah *kedua* dalam penelitian historiografis ialah mencari bukti (*evidence*) untuk mengonfirmasi dan mendiskonfirmasi setiap hipotesis. Hipotesis yang tidak didukung bukti ditolak. Bukti diperoleh melalui pengamatan artefak dari masa lalu. Teori historis bersandar pada dan menjelaskan hasil pengamatan pada artefak biasanya berbentuk dokumen tetapi termasuk juga bukti-bukti fisik lainnya. Kemudian langkah *ketiga* adalah mencari, menemukan, dan menafsirkan artefak itu. Hasil akhir dari langkah ketiga adalah penyusunan teori. Singkatnya bahwa peneliti bergerak dari pengamatan (sejumlah data awal). Ia berusaha menjelaskan pengamatannya untuk mengasumsikan kemungkinan sebab dari efek yang diamati. Ia mengumpulkan bukti-bukti dan menyesuaikan asumsi awal dengan peristiwa yang terjadi berikutnya. Dengan hipotesis itu ia menyeleksi mana yang disebut fakta dan di mana fakta itu bisa ditemukan. Fakta itu nanti dijadikan bukti untuk menyusun “teori” (beserta “teori-teori” alternatif). Pada akhirnya, teori-teori itu diuji dengan data yang ditemukan dalam penelitian. Setelah tersusun dengan pemetaan pemikiran maka berlanjut dengan rekonstruksi. Tentu tidak bisa diingkari dalam proses riset sejarah dengan pendekatan historiografis ini mengandung subjektivitas karena disandarkan pada interpretasi sang peneliti meski menggunakan teori sebagai penunjang bangunan sejarahnya.²⁰

B. EKSPLANASI

Sejarawan tidak hanya bertugas menyusun fakta sejarah menjadi karya sejarah. Namun, yang terpenting dan membedakan dengan penulis sejarah dari non akademisi sejarah adalah eksplanasi. Sesuai dengan artinya, eksplanasi adalah menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah menyangkut sifat dan ciri dari sejarah. Eksplanasi yang sederhana adalah narasi sejarah harus memenuhi rumus 5 W dan 1 H, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Peristiwa sejarah perlu dijelaskan wujud peristiwanya, siapa pelakunya, tempat dan waktu terjadinya, latar belakang, dan bagaimana peristiwa itu terjadi.²¹

²⁰ Lihat Agnes Heller, *A Theory of History*, (Routledge, London, 1982), h. 73-183.

²¹ Lihat Kuntowijoyo, *Eksplanasi Sejarah*, (Tiara Wacana Yogyakarta, 2017), A. Daliman, *Pengantar*



Model eksplanasi sejarah yang populer di antaranya ada tiga.²² *Pertama, Kausalitas*. Model ini berupaya menjelaskan peristiwa sejarah dengan merangkaikan berbagai fakta dalam sintesis hubungan sebab akibat (*cause-effect*). Hukum sebab akibat (*law of causation*) menunjukkan bahwa setiap fenomena merupakan akibat dari sebab sebelumnya.²³ Saat melakukan rekonstruksi sejarah, tidak semua fakta otomatis menjadi fakta sejarah. Sejumlah fakta-fakta masa lalu baru menjadi fakta sejarah jika sejarawan memilihnya karena dianggap mempunyai hubungan dan signifikansi dengan subjek yang diteliti. Karena itu, dalam eksplanasi sejarah selalu menunjuk hubungan kausal dari beberapa deskripsi sejarah yang menjelaskan dengan disertai hukum sebab akibat, serial (terus-menerus dan menyambung atau saling terkait) dan uraiannya memanjang dalam waktu (diakronik). Seorang sejarawan harus menelusuri setapak demi setapak, hubungan-hubungan antara yang lebih awal dan setelahnya, serta mampu menemukan perubahan-perubahan sejarah dan jiwa zaman. *Kedua, Covering Law Model (CLM)*. Model ini menerangkan bahwa setiap penjelasan dalam sejarah harus dapat diterangkan oleh hukum umum (*general law*) atau hipotesis universal (*universal hypothesis*). Dengan CLM, penjelasan sejarah diperoleh dengan menempatkan peristiwa-peristiwa di bawah hipotesis, teori, atau hukum umum. Kemudian disusun dalam bentuk rekonstruksi dengan fakta-fakta yang mendukungnya. *Ketiga, Hermeneutika*. Model ini semacam antitesis terhadap model CLM. Hermeneutika menerangkan bahwa perbuatan manusia hanya bisa diterangkan dengan kajian ideografik (kekhususan, partikularistik) daripada nomotetik (keumuman, generalistik). Model hermeneutika ini menyebut masa lalu sebagai teks yang perlu ditafsirkan sehingga sejarawan dalam menjelaskan masa lalu dengan menghayati atau empati (*verstehen*), dengan menempatkan dirinya dalam alam pemikiran pelaku sejarah. Karena itu, seorang sejarawan yang menggunakan hermeneutika dalam eksplanasi akan berupaya memasuki diri pelaku dengan memahami apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat pelaku sejarah. Tentu dalam hal ini, subjektivitas akan muncul karena seorang sejarawan (dalam proses rekonstruksi) menggunakan pengalaman hidupnya sendiri yang

Filsafat Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 67.

²² F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartoko, (Gramedia, Jakarta, 1987).

²³ Lihat Agnes Heller, *A Theory of History*, (Routledge, London, 1982), h. 237; Khusus Pembahasan tentang, *Universal Historical Laws; Goal, Law And Necessity*, C. Behan Mc Cullagh, *Logic of History: Putting Postmodernisme Perspective*, (Routledge, London, 2004), h. 232.



mengacu pada sumber-sumber sejarah, terutama untuk menggali peran dan motivasi para pelaku dan saksi sejarah.²⁴ Tentu eksplanasi sejarah dalam prosesnya tidak lepas dari teori-teori ilmu sosial humaniora, teori filsafat sejarah, dan metodologi sejarah.

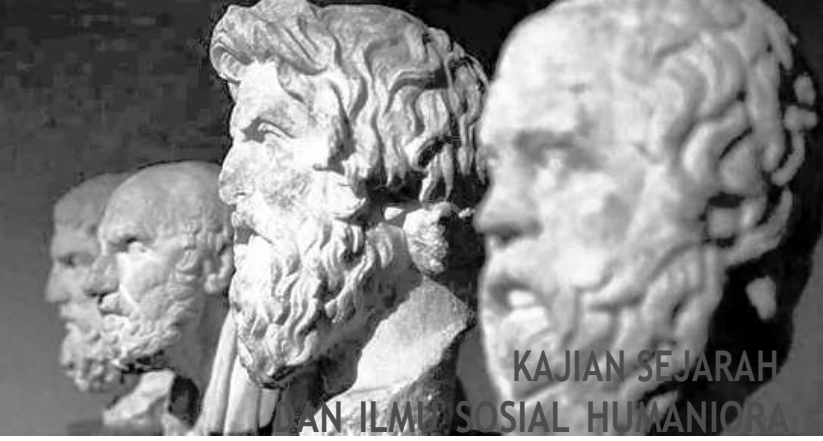
SAMPLE

Filsafat Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 67.

²² F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartoko, (Gramedia, Jakarta, 1987).

²³ Lihat Agnes Heller, *A Theory of History*, (Routledge, London, 1982), h. 237; Khusus Pembahasan tentang, *Universal Historical Laws; Goal, Law And Necessity*, C. Behan Mc Cullagh, *Logic of History: Putting Postmodernisme Perspective*, (Routledge, London, 2004), h. 232.





B

agian ini menguraikan ilmu-ilmu sosial humaniora sebagai ilmu bantu dalam memahami, menganalisis dan menyajikan narasi sejarah. Dalam hal ini diungkap tentang epistemologi ilmu-ilmu sosial humaniora, posisi ilmu-ilmu sosial humaniora, relevansinya dengan sejarah, fenomenologi sebagai metode untuk memahami realitas historis, dan etno histori sebagai model dalam kajian sejarah.

A. EPISTEMOLOGI ILMU-ILMU SOSIAL HUMANIORA

Secara epistemologis, suatu ilmu selalu berawal dari pengalaman bersama yang tumbuh menjadi pengetahuan, kemudian berkembang menjadi ilmu atas dasar ciri-ciri ilmiah dan memiliki sistem yang khas. Sehingga ilmu pengetahuan merupakan hasil kreasi manusia dari daya penalaran yang rasional berkenaan dengan hal-hal yang konkret dan abstrak, yang melingkupi pada semua objek di seluruh alam semesta. Keluasan ruang lingkungannya pun membuat ilmu itu terbagi-bagi menjadi bidang-bidang, cabang-cabang, dan ranting-ranting de-

ngan wilayah yang terkadang tidak tegas perbatasannya.¹ Bagian-bagian ilmu yang berbeda tempo, keluasan, dan kedalamannya mengalami laju perkembangan yang seirama dengan perjalanan waktu dan minat orang pada masing-masing kajiannya. Kerumitan percabangan (*ramification*) dan pertumbuhan suatu bidang keilmuan, bahkan pengembangan cabang dan ranting menjadi kespesialisasian tersendiri pun tidak sama untuk setiap bagian ilmu. Meskipun demikian, semua bidang, cabang ataupun ranting itu merupakan bagian integral dari pada ilmu sebagai suatu keutuhan. Masing-masing unsurnya saling mengisi, saling terkait, saling mendukung dan saling bergantung satu sama lain.

Dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu yang dinyatakan pokok dalam ilmu agama seperti rumpun akidah, syari'ah tidaklah mungkin bisa berdiri sendiri tanpa ilmu-ilmu lain yang menopangnya seperti kalam, tafsir, Hadis, fikih, tasawuf, dan cabang-cabang ilmu pengembangan yang ada di belakangnya semacam *ulumul Al-Qur'an*, *ulumul Hadits*, *ushul fiqh*, filsafat.² Termasuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang melengkapinya, semacam sejarah dan ilmu-ilmu kebahasaan untuk mendalami semua aspek kajian keislaman, khususnya yang menyangkut dengan dunia teks dan konteks.

Dalam posisi seperti ini, MGS.Hudgson³ menganjurkan bagi para pengkaji keislaman (*islamicist*) mempelajari doktrin dan nilai-nilai Islam (*Islamic*) terlebih dahulu sebelum memahami berbagai dinamika kebudayaan manusia Muslim (*Islamicate*) berikut realitas-realitas peradabannya (*Islamdom*), tampaknya harus menjadi sesuatu yang terintegrasi, tidak terpisahkan. Semua itu dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman (*miss perception*) dalam memberikan penjelasan atau mendeskripsikan hasil-hasil temuan kajian di lapangan. Memahami realitas-realitas keberagaman dan keagamaan masyarakat Muslim dalam konteks ini, merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama yang diserapnya.⁴ Sejalan dengan hal ini Christopher Dawson⁵ menyatakan: "*Religion is the key of history, we cannot understand the inner form of society*

¹ Amin Abdullah dkk, *Reformulasi Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 57.

² A. Qodri Azizy, *Perkembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 32.

³ Lihat, MGS: Hudgson, *The Venture of Islam*, terj. Mulyadi Kertanegara, (Jakarta: Paramadina Press, 2001).

⁴ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam; Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2011).

⁵ Soedjatmoko, et al. *An Introduction to Indonesian Historiography*, (Cornel University Press, 1986), h. 327.



unless we understand religion, we cannot understand it as cultural achievement unless we understand the religious beliefs that lie behind them...". Begitu pula memahami ruang sejarah dari masing-masing kawasan dunia Islam juga penting didahulukan untuk dipahami, sebelum kita melihat berbagai karakter budaya lokal dari masing-masing dunia Islam, termasuk juga arah dan gerak kecenderungan spiritualitasnya.⁶

B. POSISI ILMU-ILMU SOSIAL HUMANIORA DAN SEJARAH

Konsepsi ilmu pengetahuan antara abad ke-18-19 Masehi atau saat rasionalisme memuncak (periode *Newtonian*), telah memengaruhi pada seluruh paradigma keilmuan. Sehingga *positivisme* (semua ilmu harus bisa membuat generalisasi, prediksi sekalipun spekulasi) telah menentukan dan membentuk paradigma pada ilmu-ilmu humaniora. Pada akhir abad ke-19 di Jerman timbul reaksi ketidakpuasan dari kalangan *neo-Kantianis* yang dipelopori oleh Rickert, Windelband, dan Dilthey untuk menolak kenyataan ilmu-ilmu humaniora harus tunduk pada aturan ilmu-ilmu eksak. Menurut mereka, kedua rumpun ilmu itu ada dikotomi yang tegas karena keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda; keduanya bersifat generik dan berdiri sejajar serta masing-masing mempunyai kedudukan otonom.⁷

Skema dikotomi Ilmu Alam (eksak; fisika, kimia, matematika) dan ilmu kemanusiaan (humaniora; sastra, sejarah, seni dan filsafat) sebagai berikut:

Ilmu Alam	Ilmu Kemanusiaan
1. Nomothetis	1. Idiografis
2. Generalisasi	2. Keunikan
3. Deskriptif-analitis	3. Deskriptif-naratif
4. Eksplanasi	4. Interpretatif
5. Kuantitatif	5. Kualitatif
6. Objektif	6. Subjektif

Meski demikian, masing-masing kategori keilmuan masih bisa dipadukan dalam aspek-aspek epistemologinya. Sejarah dan sastra tentu memer-

⁶ Mr. Geoffrey Baraclough menyebut: "*Hitsory is the Most Exchilarating Testimony to the Creativi Vigour, the Splended Variety of the Human Spiritual!*" dalam Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time*, (New York: Ancor Books, 1959), h. 103:3.

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gra-media, 1993), h. 56.



lukan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu sosial juga memerlukan pola-pola yang ada dalam ilmu-ilmu alam (eksak). Misalnya dalam kajian ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi, psikologi, politik, ekonomi, dan sebagainya), dalam melakukan pengkajian tentang tindakan (*action*) dan kelakuan (*behavior*) manusia dan kemasyarakatannya, menunjukkan fokus perhatiannya pada keteraturan dan keajegan. Jadi, mengamati pola, struktur, lembaga, kecenderungan, mental sosial dan sebagainya, kesemuanya adalah mirip dengan hukum-hukum eksakta.

Oleh karena itu, ilmu-ilmu sosial lebih dekat pada ilmu alam dari pada ilmu kemanusiaan (humaniora), dan posisi ilmu humaniora akan melengkapi pada semua lini objek-objek pembahasan yang ada dalam kajian keilmuan secara keseluruhan. Ilmu Humaniora ibarat ilmu yang akan menghaluskan semua bacaan yang belum terbaca oleh kajian ilmu-ilmu lain yang ada dalam setiap kacamata penelitiannya. Sehingga tingkatan antara ilmu eksak, ilmu sosial, dan ilmu kemanusiaan (humaniora) jelas menjadi satu kesatuan yang harus saling melengkapi. Bahkan bila di balik, bisa saja ilmu humaniora akan mengawali survei-survei bagi keilmuan lainnya. Misalnya ketika bicara tentang objek kajian antropologi dan sosiologi, jelas akan mengalami kesulitan jika akar-akar masalah tidak dipahami dahulu, sehingga kajian sejarah termasuk fenomena kebahasaan sosial yang dikajinya terlebih dahulu harus dikuasai oleh para peneliti.⁸

Meneliti aspek-aspek kehidupan sosial, individual, pemikiran (intelektual), politik, dan bidang lainnya harus melibatkan berbagai metodologi keilmuan lain yang bisa memasuki objek apa yang ditelitinya. Meneliti jenis-jenis sastra, novel, puisi, prosa dan karya-karya imajinatif lainnya harus menggunakan keilmuan kebahasaan dan sejenisnya, semacam filologi, semiotika, hermeneutika dan lain-lain. Ketika melihat isi atau konten materi perlu didekati dengan metode pengetahuan keilmuan lainnya, misalnya novel-novel yang berbasis pengetahuan psikologis, ketokohan pasti memerlukan pengetahuan dan ilmu-ilmu yang dekat dengannya. Lain lagi halnya dengan studi pemikiran, pasti harus didekati dengan alat yang bisa mendeteksi isi pemikiran, misalnya dengan menelusuri akar-akar geneologis intelektualnya, kondisi sosial yang mengarahkannya dan lain-lain.

Jika sastra selalu berhubungan dengan dunia teks, maka sejarah ha-

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1994), h. 79, dan Kuntowijoyo, *Penjelasan (Explanasi) Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).



rus menjangkau dunia pelaku atau si pembuat teks itu sendiri. Namun dua-duanya berbicara pada dunia yang sudah menjadi (*being*), bukan berbicara pada dunia yang akan menjadi (*becoming*). Memberi artikulasi dan menafsirkan secara komprehensif adalah menjadi tugas utama sastra dan sejarah. Namun kedua jurusan ini, sastra dan sejarah keduanya diberi kewenangan pula untuk menciptakan dunia yang menjadi (*becoming*). Bagaimana alumni sastra Arab bisa menuliskan sastra atau membuat karya pemikiran yang baik, begitu juga alumni sejarah mampu membuat rekonstruksi sejarah baru dari tulisan-tulisan sejarah yang sudah ada selama ini. Mungkin sudah saatnya para sarjana Muslim menulis ulang hasil-hasil temuan orientalis tentang dunia Islam dan melakukan tradisi kritik atas berbagai temuan mereka dan lain sebagainya.

Kemampuan membaca objek secara komprehensif adalah tugas utama para pengembang keilmuan di rumpun ilmu-ilmu sosial humaniora (atau ilmu-ilmu sosial lainnya). Oleh karenanya, menguasai metodologi ilmu-ilmu sosial sebagai alat bantu untuk mendalami objek kajian tertentu, jelas syarat yang tidak boleh ditinggalkan. Istilah “objek atau subjek penelitian” dalam kajian fenomenologi memiliki substansi yang sama yakni sebuah sasaran yang dijadikan fokus perhatian oleh si peneliti. Hanya saja istilah objek, sering kali mengandung makna yang diperlakukan secara semena-mena, sementara subjek mengandung makna kesejajaran dan keseimbangan antara si peneliti dan kajian materiel yang sedang dikajinya. Istilah objek penelitian lebih tepat pada kajian-kajian penelitian eksakta. Pengaruh ini kuat terhadap penelitian pengetahuan sosial humaniora khususnya mazhab positivisme di mana mereka memperlakukan objek penelitian sebagai sesuatu yang general yang hampir memperlakukan objek penelitian seolah benda atau materi yang diteliti bersifat kebendaan (objek). Adapun subjek penelitian lahir dari istilah yang lebih memperlakukan kesejajaran, terutama dari mazhab fenomenologi yang menyadari, bahwa objek penelitian sebenarnya yang menjadi subjek pengetahuan, dialah yang sangat memengaruhi jalannya pemikiran si peneliti. Makanya mereka lebih senang menyebut subjek penelitian daripada objek penelitian, karena pada hakikatnya “objek penelitian” itu yang sebagai sumber pengetahuan penelitian, buka pikiran atau isi kepala si peneliti. Subjek penelitian ilmu sosial humaniora lebih banyak bersifat “keunikan” bukan “generalis”. Sehingga kita ilmuwan sosial humaniora, harus banyak belajar dari berbagai keunikan tersebut. Wajar jika hal tersebut, disebut subjek penelitian. Meskipun dalam praktiknya



masing-masing peneliti memiliki kebebasan dalam menyebut sasaran penelitiannya, dengan kata objek atau subjek penelitian.

Karena semua objek atau subjek kajian ilmu harus bisa dijelaskan secara komprehensif, mengingat fakta-fakta sosial humaniora juga sangat kompleks. Ketika bicara pendidikan misalnya, maka aspek-aspek lain yang terkait dengannya seperti sejarah sistem dan institusi, kurikulum dan para anggota yang terlibat dengan dunia pendidikan harus bisa terungkap secara sinergis. Begitu pula sastrawan saat menggambarkan suatu karya sastra, harus merangkumnya dalam wujud yang utuh. Model penelitian sinkronik adalah salah satu upaya bagaimana agar suatu objek atau subjek penelitian bisa dijelaskan secara multidimensi, karena kehadiran sebuah objek atau subjek memiliki korelasi yang kompleks pula dengan dunia yang ada di sekitar. Misalnya fenomena X1 akan berkait dengan X2, X3, dan X4, semua struktur atau agen, faktor atau apa pun namanya yang disimbolisasikan dengan huruf X tersebut perlu dijelaskan secara komprehensif bagaimana ia berkelindan, berkait dan menyebabkan suatu peristiwa atau fenomena tertentu terjadi.



Buku

- Abd al-Qodir al-Jailâny, *Tafsîr al-Jailâny*, Juz 1. Syiria: Maktabah Istanbuly, 2009.
- Abdul Hamid Shiddiqi, *Islam dan Filsafat Sejarah*, diterjemahkan oleh Moh.Nabhan Husein. Jakarta: Media Da'wah, 1983.
- Abu Thohir bin Ya'kub al-Fairuzzabady, *Tanwier al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*. Dar Fikr, t.th.
- Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al-Thusy, *al-Tibyan Fi Bayan al-Qur'an* Jilid 7. Beirut: Daar Ihya al-Turats al-Araby, t.th.
- Abu Zaid Syalaby, *Taarikh al-Hadloroh al-Islamiyyah wa al-Fikr al-Islamy*, Maktabah Wahbah, Kairo, 2006
- A. Daliman, *Pengantar Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Om-bak, 2012.
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*. Bandung: Mizan, 2002.
- _____. *Api Sejarah*, Jilid 1-2, Bandung: Salamadani, 2012.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Agnes Heller, *A Theory of History*. London, British: Roul-edge & Kegan Paul, 1982.

- Ajij Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam; Perspektif Etno-linguistik dan Geopolitik*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- _____. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Rajagrafindo Jakarta, 2004.
- _____. *Sumedang Puseur Budaya Sunda: Kajian Sejarah Lokal*. Ciamis: Galuh Nurani, 2013.
- _____. *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad SAW dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora*, Nuanca Cendekia, Bandung, 2014.
- _____. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- _____. *Kehidupan Umat Islam pada Masa Rasulullah SAW*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- _____. *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jailany dalam Historiografi Islam*, Litbang Lektur Keagamaan, Kemendagri RI, Jakarta 2011.
- _____. (ed.), *TQN Suryalaya Membangun Peradaban Dunia*, Mudawwamah Press, 2010.
- _____. (ed.terj.), *Sistem dan Pola Pendidikan Sufi*, Mudawwamah Press, 2010.
- Akbar S. Ahmad, *Rekonstruksi Sejarah Islam*, terj. Amru Nst, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru 2002.
- Alfian, *Muhammadiyah: Political Behavior of Muslim Modernist Organization Under the Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
- Al-Shabuny, *Shafwah al-Tafasir*, Juz I. Daar Fikr, t.th.
- Ali Syariati, *Rasulullah saw dari Hijrah hingga Wafat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- _____. *Islam Agama Protes*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1993.
- Amin Abdullah dkk, *Reformulasi Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Alun Munslow, *Deconstructing History*. London-New York: Routledge, 1997.
- Arnold J. Toynbee, *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif*. Penerjemah Agung Prihantoro dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.



- _____. *A Study of History*. New York: Oxford University Press, 1947.
- A. Qodri Azizy. *Perkembangan Ilmu-ilmu Keislaman*. Jakarta: Direktorat PTAI Departemen Agama RI, 2003.
- Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Badri Yatim, *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1997.
- Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*. Yogyakarta: Tiarawacana, 2001.
- Bertrand Russel, *Fakta, kepercayaan, Kebenaran dan Pengetahuan*, dalam Jujun S.
- C. Behan Mc. Cullagh, *Logic of History: Putting Postmodernisme in Perspective*. London: Routledge, 2006.
- Christopher Llyod, *The Structures of History*, (Cambridge USA, Blackwell, 1993).
- CA.van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisius, 1995.
- Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta*, Bandung: Humaniora, 2003.
- David L. Sills (ed), *International Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol. 3. New York: The Macmillan Company & Free Press, 1972.
- Dennis Fox & Isaac Prilleltensky, *Psikologi Kritis; Meta-analisis Psikologi Modern*.
terj. Ahmad Husaini dkk. Bandung: Mizan Publika, 2005.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Edi S.Ekadjati, "Tokoh dan Historiografi Lokal" dalam *Panel Historiografi Tradisional*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud, 1982/1982.
- Edward Hallet Carr, *What is History?*. England: Penguin Books, 1961.
- Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka, 1981.
- E.J. Eric Hobsbawm, *Nations and Nationalism since 1780; Programme, Myth Reality*. British: Cambridge University Press, 1995.
- E.H. Carr, *Apakah Sejarah?*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1988.
- Emsoe Abdurrahman & Apriyanto Ranoedarsono, *The Amazing Stories of Al-Qur'an*. Bandung: Salamadani, 2009.
- Ernest Nagel, *The Logic of Historical Analysis*, dalam Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time*. New York: A Doubleday Anchor



- Books, 1958.
- F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Terjemahan Dick Hartoko dari *Denken over geschiedenis; een overzicht van moderne geschiedfilosofische opvattingen*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1996.
- F. Budi Hardiman, *Makalah Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer*. Serambi Salihara Jakarta, 11 Februari 2014.
- Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*. Penerjemah: Mohammad Husein Amrullah. Yogyakarta: Qalam, 1992.
- Federico Leoni, "From Madness to Mental Illness: Psychiatry and Biopolitics in Michel Foucault" dalam *The Oxford Handbook of Philosophy and Psychiatry*. Juni 2013.
- George Wilhelm Friedrich Hegel, *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Gilbert J.Garraghan & Jean Delanglez, *A Guide Historical Method*, Fordham University Press, 1957
- G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, tej. Muin Umar, Pustaka Pelajar, 1997.
- Harold H. Titus (*et. al*), *Living Issues in Philosophy*. California USA: Wadsworth Publishing Company, Inc, 1979.
- Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time*. New York: Doubleday Anchor Books, 1958.
- Henri Chmbert-Loir & Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi, 2007.
- Harvey Wallerstein, *The Penguin Dictionary of Psychology*. London: Penguin Books, 1981.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Hossen Djayadiningrat, "Tradisi Lokal dan Studi Sejarah Indonesia" dalam *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, ed. Soedjatmoko dkk, terj. Mien Djubhar. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Iwan K. Hamdan, *Demokrasi Seolah-olah: Kegetiran terhadap praktek Demokrasi*. Serang: Center For Information of Regional Development Net-work ITB-PIKSI, 2011.
- Ibn Khaldun, *Tārīkh Ibn Khaldun, juz 1: Kitab al-Muqaddimah*. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2006.
- _____. *Kitab al-Muqaddimah*, Terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Fir-



- daus, 1986.
- I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1996.
- I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2012.
- James Dananjaya, *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.
- J.B. Bury, "History as a Science," dalam Fritz Stern (ed.) *The Varieties of History*. USA: Meridian Books, 1972.
- J.B. Bury's Philosophy of history: A Reappraisal" dalam *The American Historical Review*, volume 82, issue 4, 1 October 1977.
- _____. *History of Freedom of Thought*. London, New York, Toronto: Oxford University Press, 1952.
- _____. *Sejarah Kemerdekaan Berfikir*. Jakarta: PT Pembangunan: 1963.
- Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar?* (Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Jalaluddin Rakhmat, *Misteri Wasiat Nabi*. Bandung: Misykat, 2015.
- Jose Ortega Y. Gasst, *History as a System*. dalam Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time*. New York: A doubleday Anchor Books, 1958.
- Jacob Burckhardt, *On Fortune and Misfortune in History* dalam Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time*. New York: A double-day Anchor Books, 1958.
- Karl Raimund Popper, *The Poverty of Historicism*. London and New York: Routledge, 1993.
- K.J. Veeger, *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- _____. *Paradigma Islam Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1999.
- _____. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 2008.
- _____. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana, 2006.
- _____. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan dan Umma, 1997.
- _____. *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- _____. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*.



- Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Koentjaraningrat, "Penggunaan Metode-metode Antropologi dalam Historiografi Indonesia" dalam *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Longman, *Dictionary of Contemporary English: New Edition*. British UK: Longman Group, 1987
- Madan Sarup, *Post-Strukturalism and Postmodernism*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Mahzeruddin Siddiqi, *Qur'anic Concept of History*. Islamabad: Islamic Research Institute, 1975.
- _____. *Konsep Qur'an Dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Marnie Hughes-Warrington, *Fifty Key Thinkers on History*. Routledge, 2009.
- Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2002.
- Michel Foucault, *À quoi rêvent les Iraniens?*. Paris: Le Nouvel Observateur, 1978, n°727, repris dans *Dits et écrits*, Gallimard, 1994.
- Muhammad Abid al-Jabiry, *Arab Islamic Philosophy: a Contemporary Critique*. USA: The University Texas, Austin, 1999.
- _____. *Nalar dan Theologi Islam*, Yogyakarta: IRCISoD, 1998.
- Muhammad Husein Haekal, *Hayat Muhammad (Sejarah Hidup Muhammad)*. Jakarta: Tintamas, 1984.
- Muhammad Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim, Juz 1*. Kairo: Dar al-Hadits, 2002.
- Muhammad al-Nawawy al-Bantary, *Tafsir al-Munir, Jilid I*. Ihya Kutub al-Arabiyah, t.th. Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama Islam*, Jakarta: Tintamas, 1982.
- Muhammad Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Juz 1*. Beirut: Daar Fikr, t.th.
- Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abd al-Qodir 'al-Razy, *Mukhtar al-Shahah*.



- Beirut: Dar Fikr, t.th.
- Muhammad Shomil al-Sulamy, *Manhaj Kitabah al-Tarikh al-Islamy*, Dar al-Risalah, Riyadh, 1986
- Muhammad Mutawally al-Sya'rawy, *Qashash al-Anbiya*. Kairo: Dar Taufiqiyah, 2009.
- Muhammad Ahmad Jad al-Maula (*et al.*), *Qashas Al-Qur'an*. Beirut: Daar Jil, 1988.
- Muhammad Baqir El-Shadr, *The Trends of History in Qur'an*, terj.M. Nasrullah. Bandung: Mizan, 1993.
- _____. *Sistem Politik Islam*, Terj. Suwardi. Jakarta: Lentera Basritama, 2001.
- _____. *Sejarah dalam Perspektif Al-Quran: Sebuah Analisis*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1993.
- Muh. R. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Mumuh Muhsin Zakaria, *Efrat al-Sharqawi tentang Gerak Sejarah: Seri I Bahan Ajar Mata Kuliah Filsafat Sejarah*. Sumedang: Unpad, 2007.
- Murtadha Muthahhari, *Menguak Sejarah Masa Depan Manusia*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- _____. *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung: Mizan, 1986.
- _____. *Mengenal Epistemologi*. Jakarta: Lentera, 2001.
- _____. *Tafsir Holistik: Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam*. Jakarta: Citra, 2012.
- Mohammed Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik*. Surabaya: Al-Fikr, 1992.
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Marshall GS.Hudgson, *The Venture of Islam, jilid 1-2*, terj.Mulyadi Kertanegara, Paramadina, 2002.
- Nourouzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*. Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- P.S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Tanah Cirebon*, t.th.
- Qasim Ahmad, *Karya Sejarah*. Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991.
- Quentin Lauer, *Phenomenology: its Genesis and Prospect*. New York: Harper dan Row, 1959.
- R. Stephen Humphreys, *Islamic History; A Framework for Inquiry*, Univer-



- sity Press, 1991.
- Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Rodger L. Tar. *Thomas Carlyle (1795-1881)*. University of South Carolina Libraries. Oktober-November 1995.
- Robert Gwin *et. al.*, *The Encyclopedia Britanica Nicropedia Ready reference*. Volume II. The University of Chicago-USA.
- R.Z. Leirissa, *Diktat Metodologi Sejarah*. Depok: FIB UI, 2002.
- R.G. Collingwood, *The Idea of History*. London: Oxford University Press, 1981.
- _____. *Idea Sejarah*. Malaysia: Dewan Bahasa, 1985.
- Samuel Philips Huntington, *The Clash of Civilizations: Paradigms of the Post-Cold War World*. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- _____. *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Soedjatrmoko, *et. al.*, *An Introduction to Indonesian Historiography*. New York: Cornel University Press, 1986.
- Soegijanto Padmo, *The Cultivation of Vorstenlands Tobacco in Surakarta Residency and Besuki Tobacco in Residency and its Impact on the Peasant Economy and Society: 1860-1960*. Jakarta: Aditya Media, 1994.
- S.K. Kochhar, *Theaching of History*. New York: Sterling Publishers, 2008.
- Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara, 1981.
- Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Taufik Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2001.
- T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4*. Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme-Orient, 1998.
- Thomas Carlyle, *On Heroes, Hero-Worship and the Heroic in History*. New York: Wiley and Putnam, 1846.
- Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius Dalam Quran*, terj. Agus Fahri Husen dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Wahyu Iryana, *Historiografi Barat*. Bandung: Humaniora, 2014.
- W.H. Walsh, *An Intoduction to Phillosophy of History*. New York: E.P. Dutton & Co. Inc, 1967.



- _____. *Philosophy of History*. New York: Harper Torchbooks, 1967.
- Wilhelm Dilthey, "The Hermeneutics of the Human Sciences" dalam Kurt Mueller-Vollmer, ed., *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. New York: Continuum, 2006.
- William Chittick, *Imaginal World; Muhyiddin Ibn 'Araby and the Problem of Religious Diversity*. Albany: State University of New York Press, 1994.
- William Kelleher Storey, *Menulis Sejarah: Panduan untuk Mahasiswa*, terj. Abdillah Halim, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- WJ. Van der Meulen, *Ilmu Sejarah dan Filsafat*, Jakarta: Kanisius, 1987.
- Yuyun S.Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor, 1987.
- Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*, terj. Sudrajat. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Zainab al-Khudhairi, *Falsafat al-Târikh 'Inda Ibn Khaldun*. Kairo: Dar al-Tsaqafah wa al-Nasyr, 1979.
- Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Karya Ilmiah**
- Ahmad Mansur Suryanegara, "Pesan-pesan Sejarah dalam Al-Qur'an", Makalah Fakultas Adab IAIN SGD Bandung, 1987.
- Ahmad Sahidin, "Konsep Sejarah menurut Ali Syariat" Bandung: Fakultas Adab IAIN SGD, 2003.
- Corydon Ireland, "Samuel Huntington, 81, Political Scientist, Scholar" dalam Papper, 29 Oktober 2017.
- Gregorius Soetomo, "Bahasa, Kekuasaan dan Sejarah: Historiografi Islam Marshall G.S."
- Hodgson dalam "Perspektif Kajian Poststrukturalisme Michel Foucault." Desertasi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2017.
- Huzer Apriansyah, "Lanskap Pemikiran Politik Samuel P. Huntington" dalam Makalah, 29 Oktober 2017, UGM Yogyakarta.
- Mohammad Arif, *Pemikiran Malik bin Nabi tentang Sejarah*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Laporan Hasil Seminar Sejarah Nasional III, dalam *Seminar Sejarah Nasional III: Panel Ethnohistori*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982/1983.



Majalah

Majalah Basis: Edisi Foucault. No.01-02, Tahun ke-51, Januari-Februari 2002.

Majalah Tashwir Afkar. PBNU Jakarta, 2013.

Internet

<https://hamdani46.wordpress.com>
<https://id.m.wikipedia.org>
<https://sejarah-indonesiastax.blogspot.co.id>
<http://www.answerbag.com>
<http://en.wiktionary.org>
<http://www.latinwordlist.com>
<http://www.encyclo.co.uk>
<http://historia66.wordpress.com>
<http://johnmuli.blogspot.com>
<http://prasetyo-teguh.blogspot.com>
<http://www.imankatolik.or.id>
<https://sumbersejarah.wordpress.com>
<http://wawasansejarah.com>
<http://sejarah.kompasiana.com>
<http://www.wikipedia.com>
<http://www.dumfries-and-galloway.co.uk>
<https://sparkbelove.wordpress.com>
<https://www.stoa.org.uk/topics>
<https://sparkbelove.wordpress.com>
<https://www.stoa.org.uk>
<https://www.google.co.id>
<https://plato.stanford.edu>
<https://thoughtco.com>
<https://study.com>
<https://doi.org>
<http://partiallyexaminedlife.com>
<https://en.wikipedia.org>
<http://www.rahmanvansupatra.my.id>
<http://partiallyexaminedlife.com>
<http://partiallyexaminedlife.com>
<https://www.britannica.com>



<https://www.poemhunter.com>
<http://repository.um.edu.my>
<https://journal.uny.ac.id>
<http://libertaire.free.fr>
<http://www.press.uchicago.edu>
<news.harvard.edu>
<https://philosophyangkringan.wordpress.com>
<https://ahmadnajip.wordpress.com>
<http://globallavebookx.blogspot.com>
<http://ethnohistori.org>

SAMPLE



